



BENTUK & GAYA

KERIS

NUSA TENGGARA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTB
1994 / 1995

TIM PENYUSUN

Ketua : Drs. I Nyoman Argawa
Sekretaris : Dra. Sukiah
Anggota : Idris, SH
Lalu Napsiah
Penyunting : Drs. V.J. Herman
Dra. Sri Marlupi
Desain Sampul : Drs. R. Joko Prayitno



DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar	I
Sambutan Kepala Museum Negeri NTB	ii
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi NTB	iii
Bab I Pendahuluan	1
a. Keris : Budaya Asli Indonesia	1
b. Pengertian	4
c. Asal-usul Keris	9
Bab II Keris Di Museum NTB	15
a. Koleksi Keris	15
b. Perawatan	21
Bab III Fungsi	26
a. Fungsi Keris Masa Lalu	26
b. Fungsi Keris Masa Sekarang	29
Bab IV Bentuk Dan Gaya	31
a. Bilah	31
b. Hulu, Sarung, Mendak, dan Selut	60
c. Perhiasan	68
Bab V Kesimpulan	70
Daftar Pustaka	71

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	19-01-00
TGL. CATAT	19-01-00
NO INDIK	1224600
NO CLASS	739.277. ARG.
NOPIKE :	2

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1994/1995 adalah Pengadaan Naskah Koleksi Museum dengan judul "Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara, yang disusun oleh Tim yang ditunjuk dengan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Nomor : 005/B.6/P3NTB/V/1994.

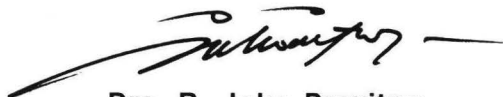
Buku yang mengulas bentuk dan gaya keris Nusa Tenggara Barat ini dianggap penting untuk segera diterbitkan, mengingat belum adanya informasi yang memadai mengenai koleksi keris Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Diharapkan buku ini dapat dipakai sebagai bahan acuan dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keris di Nusa Tenggara Barat.

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh Tim yang telah bekerja dengan sepenuh hati dari awal sampai dapat terwujudnya buku yang sederhana ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami persembahkan buku ini dengan segala kekurangannya kepada para pembaca, penggemar dan pemerhati keris khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Semoga bermanfaat.

Mataram, Januari 1994
Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseum NTB,



Drs. R. Joko Prayitno
NIP. 131 124 703

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI NTB

Keris adalah salah satu jenis senjata tikam tradisional yang hampir terdapat di seluruh daerah di Indonesia termasuk daerah Nusa Tenggara Barat. Senjata keris sangat dikagumi, bukan saja oleh bangsa Indonesia tetapi juga oleh bangsa-bangsa Mancanegara. Hal ini terbukti dengan munculnya sebuah buku tentang keris berjudul "The Invincible Krieses" oleh Vanna E Mario Ghiringhelli, seorang kolektor Italia yang memiliki koleksi keris dalam jumlah besar dari Indonesia dalam berbagai bentuk dan gaya. Demikian pula di The Asia and Pacific Museum, Warsawa-Polandia, yang mayoritas koleksinya adalah keris-keris Indonesia selain benda-benda ethnografika dari berbagai suku di Indonesia.

Keris lahir dari kreativitas berpikir dan berkarya para Mpu dan Mranggi pada masa lalu yang memadukan nilai teknologi dengan nilai seni, seperti terlihat pada bahan dasarnya berupa logam campuran antara besi, baja dan besi pamor (titanium atau nikel) yang ditempa sekaligus sehingga didapatkan jenis besi yang memiliki kualitas kuat, kenyal, ringan, tidak mudah patah, serta tajam. Bilah keris baik luk maupun lurus, selanjutnya diberi kelengkapan berupa hulu, sarung, mendak, selut, serta perhiasannya melalui sentuhan nilai seni yang apik.

Koleksi keris di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berjumlah 259 buah, menampilkan dua ragam bentuk dan gaya berbeda antara keris Lombok dan keris Sumbawa baik pada bilah maupun unsur-unsur kelengkapannya. Oleh karena itu, saya selaku Kepala Museum Negeri Nusa Tenggara Barat menyambut baik prakarsa penulisan buku berjudul "Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara Barat", sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab Museum Negeri Nusa Tenggara Barat untuk melestarikan dan menyebarkan informasi kebudayaan material terutama keris kepada masyarakat luas.

Terlepas dari kekurangannya, diharapkan buku ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca khususnya bagi para peneliti keris Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Januari 1995
Kepala Museum Negeri
Nusa Tenggara Barat

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line on the left that curves upwards and then into a stylized, cursive script of the letters 'VJH'.

Drs. V.J. Herman
NIP. 130 278 188

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Berbagai upaya dilakukan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat untuk memenuhi fungsinya melestarikan dan menginformasikan kebudayaan material kepada masyarakat luas, salah satunya melalui Penerbitan Naskah Koleksi Museum.

Prakarsa untuk menerbitkan buku berjudul : "Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara Barat" merupakan suatu hal yang harus didukung oleh semua pihak, mengingat langkanya buku referensi mengenai kebudayaan material daerah Nusa Tenggara Barat. Disamping itu, buku ini akan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan khususnya pendidikan kebudayaan meliputi sejarah, bahasa, seni dan adat istiadat, sistem religi, teknologi tradisional, dan lain-lain.

Saya selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat berharap agar dimasa-masa yang akan datang, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat akan lebih banyak menerbitkan buku-buku mengenai koleksi Museum, untuk lebih memaksimalkan fungsionalisasi Museum. Semoga kerja baik ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Mataram, Januari 1995
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Nusa Tenggara Barat,



Drs. Soewignjo
NIP. 130 099 622

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau besar dan kecil yang dihuni oleh lebih kurang 500 kelompok suku bangsa, yang tersebar di 27 daerah provinsi. Masing-masing daerah memiliki budaya material yang beragam jenisnya. Semua itu menjadi kekayaan budaya nasional.

a. Keris : Budaya Asli Indonesia

Salah satu hasil budaya material peninggalan nenek moyang yang dapat disebut me-nasional adalah keris. Hampir di seluruh wilayah Indonesia, dulu Nusantara, mengenal keris. Mulai dari Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusa Tenggara Barat, sampai Nusa Tenggara Timur. Karena itu, keris dinyatakan sebagai identitas budaya asli Indonesia. Di samping itu, keris juga sebagai benda yang mencerminkan kesatuan budaya. Satu lagi budaya material yang dinyatakan sebagai identitas budaya asli Indonesia adalah Wayang.¹

Ditinjau dari segi awal kemunculannya, keris adalah senjata tajam, karena itu dipilih logam sebagai bahan dasarnya agar kuat dan keras bila diadu dengan senjata lawan. Kriteria kuat dan keras saja mungkin belum dapat dikatakan cukup oleh nenek moyang kita dahulu. Sebab itu diperlukan persyaratan lain seperti, kenyal, ringan, tidak mudah patah (Jawa. : *wulet*), serta tajam. Untuk memenuhi kriteria tersebut maka logam dasar dicampur dengan jenis logam lain yaitu baja dan titanium atau nikel. Unsur-unsur tersebut menyebabkan adanya warna-warna putih pada bilah keris. Inilah

¹Ir. Sri Mulyono. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. (Jakarta : Gunung Agung), 1979. Hal. 55

yang disebut *pamor*, dan besi yang mengandung titanium atau nikel itu, sebagai bahan pokok pamor pada keris.

Pamor pada bilah keris tanpa disengaja membentuk sebuah motif. Dalam istilah Jawa pamor jenis ini disebut *Pamor tiban*. Lawannya adalah *pamor rekan* yaitu pamor yang motifnya direka terlebih dahulu pada bilah keris kemudian ditempatkan *besi pamor*. Motif-motif pamor itupun selanjutnya diberi nama seperti *Adeg Sapu*, *Beras Wutah*, *Udan Liris* dsb. Pamor dianggap bernilai simbolis, dan bertuah bagi pemakainya.²

Pada mulanya keris adalah senjata untuk menikam atau membunuh lawan atau musuh yang sekaligus juga untuk melindungi diri dari serangan lawan. Dalam penggunaannya pada waktu berkelahi sarung keris berfungsi untuk menepis serangan musuh, sedangkan bilah keris berfungsi untuk menikam atau menusuk. Akan tetapi dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, abad ke abad, keris bukanlah semata-mata alat untuk membunuh melainkan dianggap sebagai benda yang memiliki kedudukan dan fungsi sosial, religius, dan magis bagi masyarakat pemakainya, seperti keris dapat menggantikan sosok pengantin pria dalam upacara perkawinan, sebagai atribut kekuasaan atau tanda estafet kepemimpinan pada zaman kerajaan dahulu, sebagai kelengkapan busana adat, sebagai kelengkapan sarana upacara, sebagai benda pusaka keluarga atau istana, sebagai benda yang mencerminkan kesempurnaan hidup kaum pria, sebagai benda yang dapat menjalin tali persahabatan, sebagai lambang status sosial si pemakai, atau benda yang memiliki kesaktian untuk menyembuhkan penyakit, menolak hama, menghindarkan diri dari mara bahaya, serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Adanya fungsi keris sebagai lambang status sosial telah

² Bambang Harsrinuksmo. *Mengungkap Rahasia Isi Keris*. (Jakarta : Pustakakarya Grafikatama), 1990. Hal. 53

mempengaruhi penampilan fisik keris itu menjadi mewah, indah dan mengagumkan. Contoh : keris Bangsawan Lombok, Raden Gede Wira Candra yang kini menjadi koleksi Ir. H.L.Djelenge.

Keris Kesultanan Bima; Keris Kesultanan Jogja dll. Bilah kerisnya dibuat oleh Mpu yakni pande besi yang memiliki pengetahuan dan ilmu tentang keris yang tinggi. Pamor dan dapur bilah keris yang berpenampilan mewah itu dibuat sesuai dengan keinginan si pemesan. Bilahnya kadang-kadang ditatah kemudian dilapisi emas (Sinarasah). Demikian pula sarungnya dilapis emas atau perak. Wrangka memakai gading, sedangkan hulu terbuat dari logam dilapis emas, serta dibagian-bagian tertentu diberikan permata yang indah menawan seperti berlian, intan, mirah dan sebagainya.

Penampilan keris yang terkesan mewah, indah dan mengagumkan ini secara tidak langsung telah menghadirkan keris sebagai benda seni yang memiliki nilai-nilai filosofi, teknologi, serta keindahan yang terpadu pada bahan organik maupun anorganik.

Bahan dasar Keris adalah logam campuran antara besi biasa dengan besi baja dan besi pamor, hal itu sebagai pertanda bahwa keris lahir dari penguasaan teknologi metal yang mapan. Jadi, keris disamping benda seni juga benda teknologi yang memiliki kedudukan dan fungsi sosial budaya di masyarakat Nusantara.

Keris merupakan karya budi dan daya para Mpu yang pantas dibanggakan. Bukan saja oleh orang Indonesia, juga oleh orang-orang dari mancanegara, sehingga tidaklah mengherankan Mario Ghiringhelli seorang bangsa Italia yang telah menulis buku "The Invincible Krieses" memiliki koleksi keris dalam jumlah besar dalam berbagai bentuk dan gaya dari seluruh Indonesia.

Aspek seni, teknologi, fungsi, bentuk dan gaya daripada keris itulah yang melatar belakangi penulis menyajikan buku mengenai keris, khususnya keris koleksi Museum Nusa Tenggara Barat.

Tujuannya untuk memberikan informasi yang jelas dan selengkap mungkin tentang koleksi keris Museum NTB kepada Masyarakat melalui buku berjudul "Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara Barat".

b. Pengertian

Masing-masing daerah atau suku bangsa di Indonesia memiliki istilah tersendiri dalam menyebut senjata keris. Di Jawa : *keris* disebut *dhuwung*, *curiga*. Minangkabau *Kerieh*, Lampung *terapang*, *punduk*. Sulawesi : *sale*, *kreh*. Bali *kadutan*. Nusa Tenggara Barat : *Keris* (Lombok) dan *Sampari* (Bima).

Filipina yang juga mengenal budaya keris menyebut dengan nama *sundang*. *Creese* (Bahasa Inggris) yang dikenal secara internasional merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia yaitu keris. Dari bahasa apakah kata keris ? sampai saat ini belum ada pendapat atau ulasan secara gamblang pada sebuah buku.

Keris sebagai benda budaya untuk pertama kali muncul di Jawa sekitar abad ke-6 sampai ke-7 Masehi. Hal itu diketahui dari bukti-bukti yang ditunjukkan oleh prasasti dan relief (gambar timbul) candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akan tetapi di Pulau Jawa ada dua kata lain yang memiliki padanan arti dengan kata keris yaitu *curiga* dan *dhuwung*.

Curiga diserap dari bahasa Sansekerta *curika*. Artinya : keris, pisau. *Paksi curiga* 'keris putih' *Manuriga* 'menikam dengan keris'. *Acurik* 'bunuh diri dengan keris'.³

Penggunaan kata *curiga* terkait erat pada konsepsi budaya Jawa masa lalu, yaitu keris merupakan salah satu kelengkapan hidup yang harus dimiliki kaum pria. Pria Jawa, baru dianggap sempurna

³ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. (Ende-Flores : Nusa Indah), 1988. Hal. 142.

apabila telah memiliki lima hal yakni : *curiga* (keris), *turangga* (kuda), *wisma* (rumah), *wanita* (istri), *kukila* (burung)⁴.

Dhuwung berasal dari Bahasa Jawa kuna Dhuhung. Artinya : keris. Penggunaan kata *dhuhung* terdapat dalam kitab Pararaton (\pm abad XII) seperti berikut :

"Alawas angangge denira Kebo Ijo dhuhung saking Ken Angrok punika"⁵

Terjemahannya : lamalah keris Ken Angrok itu dipakai oleh Kebo Ijo.

Kata *dhuwung/dhuhung* juga digunakan pada serat Centini (\pm abad XVIII) seperti berikut :

"Lajunging wulang bab dhapuring dhuwung, titika, tanguh, banyu, yasaning dhuwung jaman kina"⁶

Terjemahannya : Lanjutan ajaran tentang bentuk-bentuk keris, ciri-cirinya, asal-usul, daya, dan pembuat keris di jaman kuno.

Penyebutan kata keris pada mulanya adalah *kres*. Hal ini jelas tertuang pada prasasti lempengan perunggu dari Karang Tengah, Magelang Jawa Tengah, berangka tahun 748 caka (824 Masehi), menyebutkan beberapa peralatan seperti : lukai, punukan, wadung, patuk, *kres*⁷.

⁴ *Bintang Indonesia*. No. 122/Th. III, Minggu Keempat, Juni 1993.

⁵ L. Mardiwarsito, op. cit. Hal. 169

⁶ Sumahatmaka. *Ringkasan Centini (Suluk Tambang Raras)*. (Jakarta : Balai Pustaka), 1981, Hal. 163)

⁷ Bambang Harsrinuksmo, dkk. *Ensiklopedi Budaya Nasional : Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*. (Jakarta : Cipta Adi Pustaka), 1988, Hal. 19

Demikian juga pada Prasasti Poh, dari Jawa Tengah, berangka tahun 829 caka (907 Masehi), menyebutkan beberapa jenis sesaji untuk menetapkan poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa : kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghantap. Kres maksudnya adalah keris, tewek punukan adalah senjata tusuk yang bentuknya seperti membungkuk, wesi penghantap adalah sejenis kampak berujung lancip bermata dua⁸.

Pada kamus Bahasa Jawa kuna karangan L. Mardiwarsito, tidak dijumpai adanya kosa kata keris atau *kres*. Yang ada adalah turunan kata keris yaitu *angeris* berarti "menusuk dengan keris"⁹.

Dari petunjuk-petunjuk di atas yang dikutip dari beberapa sumber pustaka maka dapat disimpulkan, bahwa keris berasal dari Bahasa Jawa (kuna), dari kata *Kres*. Yaitu senjata tradisional yang dipakai untuk menusuk atau menikam.

Demikian juga kata *dhuwung*, berasal dari Bahasa Jawa. Sedangkan *curiga* adalah kata yang diserap dari Bahasa Sansekerta. Kedua kata tersebut muncul belakangan dan berkedudukan sebagai padanan kata keris. Dalam kaitan ini, Bambang Harsrinuksmo menyebutkan, kata *curiga* dan *dhuwung* lebih halus dan lebih sopan dibandingkan dengan kata keris. Itulah sebabnya, dikalangan masyarakat Jawa dari golongan priyayi, kata *curiga* dan *dhuwung* lebih sering digunakan¹⁰.

Keris adalah senjata tusuk atau tikam tradisional. Mula-mula yang disebut keris adalah bilah keris yang menyatu dengan hulunya, seperti yang nampak pada relief Candi Borobudur.

⁸ Bambang Harsrinuksmo dkk. op. cit. hal. 19

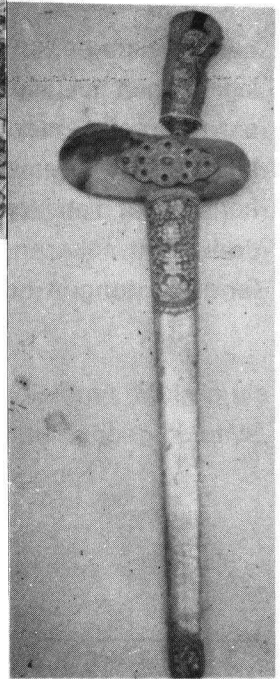
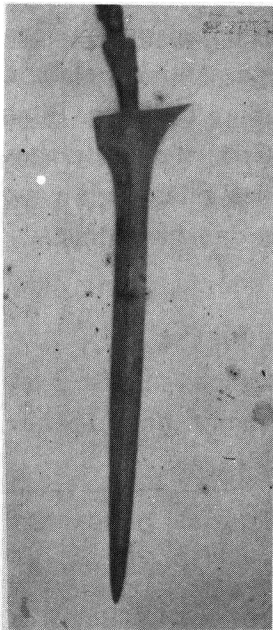
⁹ Mardiwarsito, op.cit. Hal. 281

¹⁰ Bambang Harsinuksmo dkk, op.cit. Hal 62 dan 67

Perkembangan berikutnya, hulu tetap menyatu dengan bilah tetapi berbentuk manusia duduk berlutut atau disebut juga berbentuk patung orang. Keris seperti ini disebut *keris saji* atau *keris sajen*. Saat sekarang *keris sajen* masih dapat ditemukan dikalangan masyarakat maupun di museum. Dahulu keris ini dipakai sebagai alat untuk melakukan upacara *bersih desa*, yaitu upacara selamat dengan memohon kepada Tuhan agar warga desa termasuk sawah ladang terhindar dari gangguan penyakit, hama, maupun malapetaka. Bilah keris yang menyatu dengan hulu berupa patung orang pernah ditemukan di tengah stupa induk Candi Borobudur saat pembongkaran tahun 1845. Dr. H.H. Juynboll memberi nama keris Majapahit, kini benda tersebut tersimpan di Museum Ethnografi Leiden. Para pakar keris Indonesia menyalahkan penyebutan Keris Majapahit, yang benar *keris saji* atau *keris sajen*¹¹.

Dalam perkembangannya kemudian, bilah keris tidak menyatu lagi dengan hulu melainkan dibuat terpisah dan dilengkapi pula dengan sarung, selut, mendak, serta perhiasan lainnya. Antara pembuat bilah dengan pembuat sarung/hulu pun kemudian berbeda. Bilah keris dibuat oleh Mpu, sedangkan sarung dan hulu dibuat oleh Mranggi. Jadi, saat sekarang yang dimaksud keris adalah bilah keris yang lengkap dengan hulu, sarung, selut, mendak, dan hiasannya.

¹¹ Bambang Harsrinuksmo dkk, op.cit. Hal. 15



- Seorang prajurit memegang keris pada relief Candi Borobudur (atas)
- Keris Sajen (kiri)
- Keris sekarang (kanan)

c. Asal-Usul Keris

Keris sebagai hasil karya yang mencerminkan perpaduan antara seni dan teknologi. Dari sudut seni, keris memadukan seni ukir, seni tatah, seni perlambang. Dari sudut teknologi, pada keris tercermin proses penyatuan tiga jenis logam (metalurgi)* yaitu besi biasa, besi baja, dan besi pamor (nikel atau titanium) melalui teknik tempa. Perhatikan unsur pamor pada bilah keris, tampak jelas lahir dari paduan seni dan teknologi yang apik nan artistik.

Kadar titanium dalam jumlah tertentu membawa manfaat bagi bilah keris yaitu menjadi ringan, keras, kenyal, dan wulet. Hal inilah yang menyebabkan bangsa-bangsa yang telah gandrung dengan teknologi modern seperti Belanda, Jerman, Amerika, kagum akan kemampuan leluhur Bangsa Indonesia lantaran titanium, yang sekarang menjadi salah satu bahan baku pembuatan pesawat terbang, telah dikenal oleh nenek moyang Bangsa Indonesia sejak beratus-ratus tahun silam.

Keris sebagai benda seni dan teknologi, dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai benda pusaka yang punya tuah, memiliki asal usul dan perkembangannya sampai lahir bentuk keris seperti yang dijumpai sekarang. Asal-usul mengenai keris diawali dari asal-usul mengenal logam sebagai bahan dasar bilah keris.

Sejarah peradaban bangsa-bangsa membuktikan bahwa telah mengenal cara-cara mengolah bijih menjadi logam pada masa prasejarah. Rozik B. Soetjipto dalam buku *Ensiklopedi Nasional Indonesia* pada bahasan metalurgi menegaskan, metalurgi sesungguhnya merupakan salah satu ilmu tertua. Manusia zaman

* Metalurgi, ilmu dan teknologi yang mengkaji pemerolehan serta pengolahan logam.

prasejarah telah mengetahui banyak hal termasuk metalurgi fisika. Bangsa Cina dan Mesir Kuno sudah dapat memisahkan perak dan emas dari bijih aslinya. Lebih-lebih bangsa Mesir Kuno telah menemukan cara pemisahan besi dari bijihnya, sekitar 4000 tahun yang lalu. Demikian pula bangsa Asiria dengan peradaban seninya yang tinggi juga mengetahui cara mengubah besi menjadi baja.

Peradaban zaman logam Bangsa Indonesia, menurut Soekmono, mulai dari zaman perunggu dengan bukti berupa penemuan nekara perunggu di Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Roti, Pulau Leti, kepulauan Kei, Selayar, serta penemuan kapak corong perunggu di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Selayar, Irian Jaya.¹²

Sebelum zaman perunggu disebut zaman tembaga sebagai peralihan dari zaman batu muda (neolithicum). Namun Asia Tenggara juga termasuk Indonesia tidak mengenal zaman tembaga melainkan langsung dari zaman neolithicum ke zaman perunggu.¹³

Benda-benda perunggu yang ditemukan di Indonesia menunjukkan persamaan dengan temuan-temuan di Dongson (Vietnam) baik jenis, bentuk, maupun motifnya. Dari daerah inilah dinyatakan oleh para arkeolog, gelombang kebudayaan logam masuk ke nusantara melalui jalan barat (Malaysia Barat). Pada masa ini pula diperkirakan terjadi gelombang migrasi kedua nenek moyang Bangsa Indonesia. Gelombang pertama diperkirakan terjadi pada masa neolithicum (\pm 2000 SM) dari lembah sungai Mekong, Yunan, Asia Pusat.

¹²Drs. R. Soekmono. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 1. (Yogyakarta : Kanisius). Hal. 24

¹³Drs. R. Soekmono, op.cit. Hal. 25

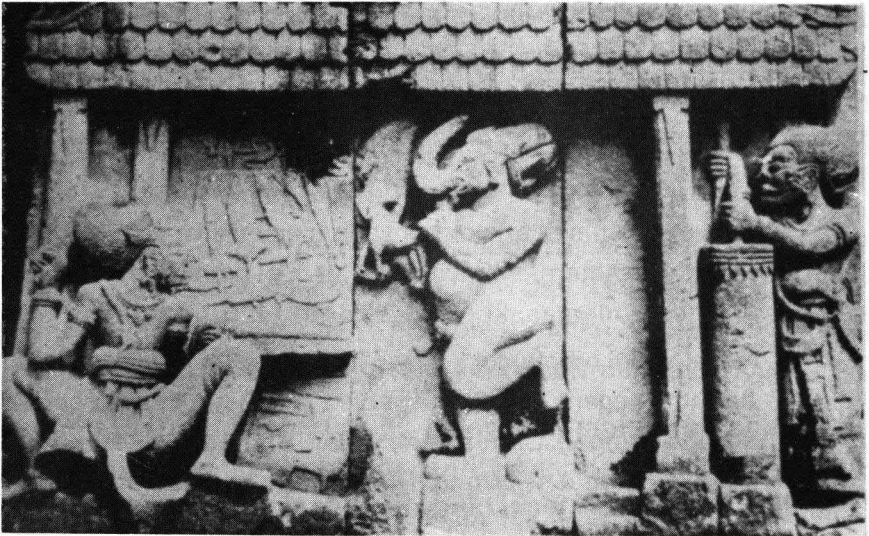
Setelah mengenal benda-benda perunggu kemudian meningkat ke zaman besi yang disebut juga fase terakhir dari prasejarah. Hal itu dibuktikan dengan penemuan benda-benda dari besi yang terbatas jumlahnya. Dari jenis benda-benda dari besi yang ditemukan dapat digolongkan menjadi alat keperluan sehari-hari dan senjata yakni : mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang atau tajak, mata alat penyaing rumput, mata tombak dan mata pedang.¹⁴ Tidak satupun terdapat bukti penemuan yang dapat menunjukkan keris telah dikenal pada masa prasejarah. Namun demikian, mendapatkan logam, mencampur logam, mengolah logam, menjadi berbagai alat upacara terbukti jelas telah dikenal atau dikuasai dengan baik.

Monumen-monumen arkeologis yang membuktikan budaya keris telah dikenal di Nusantara, semuanya terletak di dataran pulau Jawa, setelah Indonesia memasuki masa sejarah (400 M), antara lain :

- a. Relief candi borobudur - Jawa Tengah, abad VIII, pada sudut bawah tenggara, tergambar prajurit membawa senjata pendek serupa dengan Dapur keris Jalak Budo atau Betok budo yang kita kenal sekarang. Hulu keris menyatu dengan bilah dan ganja terdapat pada pangkal hulu.
- b. Releif pada candi Prambanan - Jawa Tengah, abad IX, berupa senjata pendek mirip keris.
- c. Di Candi Sewu - Jawa Tengah, abad IX, berupa arca raksasa penjaga yang memegang bilah senjata pendek mirip keris.
- d. Relief Candi Jago - Jawa Timur abad XIII, berupa puna kawan sedang membawa keris.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia*. (Jakarta : Depdikbud). 1975. Hal. 242-243

- e. Di candi Penataran - Jawa Timur, kira-kira abad XIV, berupa patung raksasa Kala memakai keris pendek lurus.
- f. Di Candi Sukuh - Jawa Timur, abad XIV, berupa relief cara pembuatan keris yang tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris zaman sekarang baik peralatan maupun cara kerjanya.



Pande besi membuat keris pada relief Candi Sukuh

Dokumen lain yang membuktikan, bahwa budaya keris telah dikenal di Nusantara adalah prasasti tertulis pada lempengan tembaga yaitu Prasasti Poh, tahun 907 M. Bukti prasasti yang lebih tua adalah Prasasti Karang tengah, tahun 824 M.

Berdasarkan bukti-bukti di atas maka dapat diperkirakan, keris sudah dikenal sekitar abad ke-6 sampai abad ke-7 Masehi. Tentu saja bentuk keris masa itu masih sederhana sekali. Keris seperti

yang kita kenal sekarang diperkirakan muncul sekitar abad ke-13. Ma Huan, musafir Cina yang telah berkunjung ke Majapahit tahun 1416 menulis dalam bukunya Yingyai Sheng-lan, bahwa ia melihat hampir semua laki-laki di negeri Majapahit memakai pulak, yaitu semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas yang dimaksud kata tersebut adalah keris.

Berarti pada masa Majapahit (abad XIV) budaya keris telah mencapai puncak, kemudian menyebar ke wilayah-wilayah kekuasaannya antara lain : Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Lombok, Sumbawa (Dompnu, Bima, Taliwang), termasuk juga ke Asia Tenggara seperti : Malaysia, Brunei, Filipina, Kamboja, dan Thailand.

Daerah Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau besar yaitu Lombok dan Sumbawa. Perkiraan paling akhir (*terminus adquem*) daerah tersebut telah mengenal keris pada periode pemerintahan Majapahit (abad XIV). Di Samping terdapat bukti material berupa keris sajen yang telah dikenal oleh masyarakatnya, juga karena adanya data sejarah yang tertulis dalam Lontar Negara Kertagama Karangany Prapanca, pupuh XIV bait 3 dan 4, disebutkan : telah menaklukan wilayah-wilayah di sebelah timur pulau Jawa seperti Lombok Mirah, Taliwang, Dompnu, Bima, Seran, Hutan Kendali.¹⁵

Namun kenyataan yang kita jumpai sekarang, gaya keris Lombok mirip dengan gaya keris Bali sedangkan gaya keris Sumbawa baik dari suku bangsa Mbojo (Bima Dompnu) maupun suku bangsa Samawa (Sumbawa) mirip dengan gaya keris Sulawesi Selatan (Bugis Makasar).

Kenyataan akan gaya keris yang berbeda (lihat foto pada kulit muka), sebagai bukti adanya dua lintasan yang dilalui

¹⁵Prof. DR. Slamet Mulyana. *Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. (Jakarta : Bhratara Karya Aksara), 1979. Hal.

budaya keris masuk ke Nusa Tenggara Barat yaitu lintasan utara, melalui (Bugis - Makasar) masuk ke Nusa Tenggara Barat bagian timur (Pulau Sumbawa). Lintasan barat melalui Bali masuk ke Nusa Tenggara Barat bagian barat yaitu Lombok. Kemungkinan ini berlangsung setelah era keruntuhan Majapahit (abad XV) sehingga Lombok dan Sumbawa menjadi perebutan kekuasaan antara kerajaan Klungkung - Bali dengan kerajaan Goa-Makasar yang berakhir dengan perjanjian Sagening yaitu perjanjian antara Raja Dalem Sagening, Klungkung - Bali dengan Raja Alaudin, Goa Makasar tahun 1624, yang menentukan pembagian wilayah pengaruh antara keduanya.¹⁶

¹⁶*Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.* (Depdikbud), 1988. Hal. 44-45



BAB II

KERIS DI MUSEUM NTB

Daerah Lombok dan Sumbawa menyimpan kekayaan benda budaya berupa keris dalam jumlah yang cukup banyak, hingga mencapai ribuan. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian benda-benda budaya, secara terus menerus melakukan penyelamatan keris melalui kegiatan pengadaan koleksi setiap tahun.

Selain Museum NTB tercatat pula nama-nama kolektor daerah seperti Ir. H. Lalu Jelenge, H.L. Lukman, H. Siti Maryam Rahmat, SH, Drs. V.J. Herman, H.Mas'ud Bakri, yang cukup banyak melakukan penyelamatan terhadap keris sekaligus merawatnya dengan baik.

Kemampuan keuangan negara cukup terbatas untuk mengganti rugi benda-benda budaya milik masyarakat, apalagi keris yang kadang-kadang memiliki harga cukup fantastis. Kita patut bersyukur dengan langkah-langkah yang diambil oleh para kolektor tersebut, karena dapat lebih memperkecil kemungkinan keluarnya keris-keris bermutu dari daerah Nusa Tenggara Barat terutama ke negara-negara asing.

a. Koleksi Keris

Museum NTB, sejak berdiri 23 Januari 1982 sampai dengan Maret 1994 memiliki koleksi keris 259 buah, berasal dari suku bangsa Bali dan Sasak di Pulau Lombok serta dari suku bangsa Samawa dan Mbojo di Pulau Sumbawa.

Dari segi latar belakang suku bangsa, sulit untuk menentukan perbedaan hakiki antara keris Bali dengan keris Sasak, begitu pula antara keris Samawa dengan keris Mbojo. Karena itu, dalam buku ini untuk selanjutnya disebut keris Lombok dan keris Sumbawa. Koleksi

keris yang berjumlah 259 buah tersebut terdiri dari keris Lombok 203 buah, keris Sumbawa 47 buah, dan keris Jawa terdiri dari keris sajen 6 buah dan keris Jawa yang bentuknya seperti yang kita kenal sekarang 3 buah.

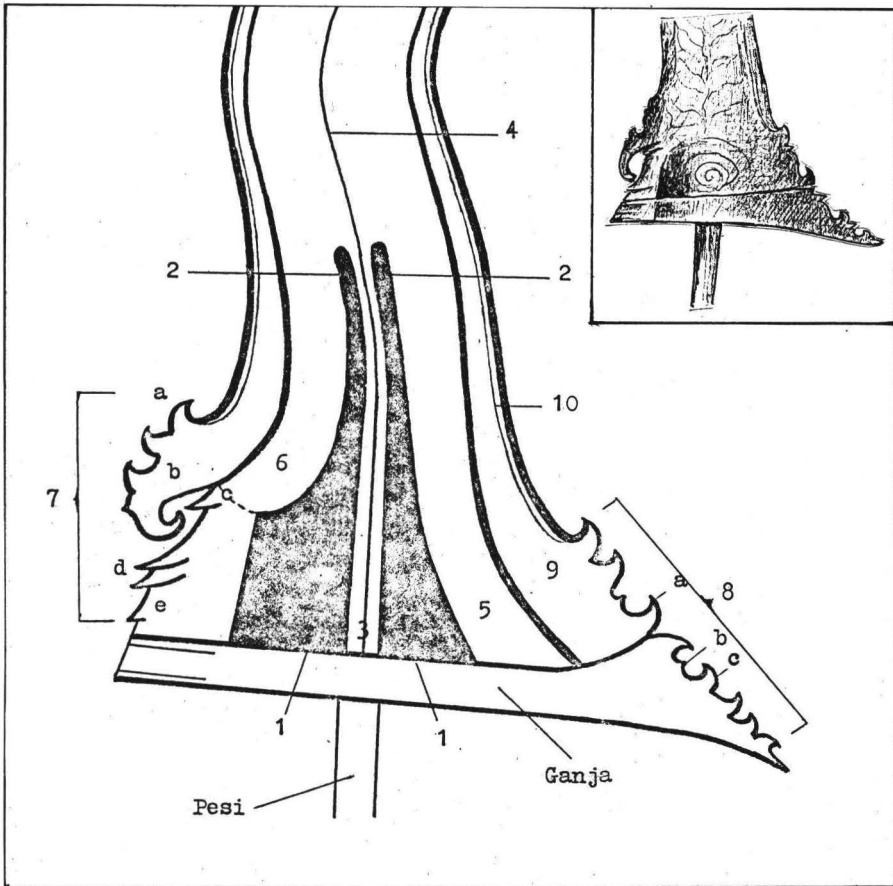
Keris Lombok secara umum berukuran besar dan panjangnya antara 58 cm sampai 71 cm. Berbeda dengan keris Sumbawa yang berukuran besar dan lebih pendek, panjangnya antara 34 cm sampai 51 cm. Sedangkan keris Jawa berukuran sedang, panjangnya antara 49 cm sampai 51 cm.

Unsur-unsur yang membangun bilah keris Lombok maupun Sumbawa tidak menyimpang dari pakem keris Jawa yaitu terdiri atas bilah (wilah), ganja, dan pesi baik pada wujud keris bilah lurus maupun bilah luk. Pada bilah terdapat *ricikan* yaitu : 1. Pejetan, 2. Sogokan, 3. Bungkul, 4. Ada-ada, 5. Sraweyan, 6. Tikel alis, 7. Gandik, terdiri atas : (a) Jenggot, (b) kembang kacang, (c) jalen, (d) lambe gajah, (e) jalu memet, 8. Greneng terdiri atas : a. ripandan, b. thingil, c. ronda nunut, 9. Gusen, 10. Lis-lisan.

Penerapan ricikan yang berbeda pada masing-masing bilah keris menyebabkan penamaan *dapur** keris tersebut berbeda. Ricikan berupa kembang kacang, sogokan rangkap, lambe gajah, pejetan, sraweyan, ripandan, pada bilah keris lurus dan berukuran sedang disebut *berdapur Sinom*. ricikan berupa : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, ripandan, pada keris bilah luk tujuh disebut *berdapur Carubuk*.

Dari segi penampilan fisik keris Lombok ada yang sederhana dalam arti tidak memakai perhiasan sehingga penampilannya nampak polos. Istilah Jawa dalam menyebut keris jenis ini adalah *Keris Ageman*

* Dapur adalah penamaan bentuk atau tipe keris sesuai dengan ricikan yang terdapat pada bilah keris itu dan jumlah luknya



Gaya ricikan bilah keris Lombok (kiri), bandingkan dengan gaya ricikan bilah keris Sumbawa (kanan)

sedangkan di Lombok keris *Sikep*. Bilah tetap berpamor dan punya dapur, hulu dan sarung terbuat dari kayu. Perhiasannya hanya berupa cincin (Jawa : *Selut*). Kayu yang dipakai umumnya kayu *birak*, kayu *berora*, kayu *purnama*, kayu *kemuning*, dan kayu *jati*. Di Lombok fungsi keris jenis ini seperti latar belakang lahiriahnya yaitu sebagai senjata untuk membunuh. Oleh karena itu, ukuran keris sikep cenderung besar dan panjang.

Ada juga keris Lombok yang berpenampilan mewah, indah, dan mengagumkan. Pada bilah disamping berpamor juga ditatah motif naga, singa, liman (gajah), sulur (tumbuh-tumbuhan merambat) pada bagian gandik. Dalam hal memberikan nama dapur terhadap keris-keris ini, orang Lombok menamakannya *dapur naga*, *dapur singa*, *dapur liman* baik keris tersebut berwujud lurus maupun luk. Hulu umumnya berbentuk togogan atau grantim yang dilapis emas atau perak. Adapun sarungnya terdiri atas bagian wrangka (Lombok : Angkup) terbuat dari gading atau kayu pilihan, dan gandarnya (pada bagian depan) dilapisi emas motif sulur (patra).

Museum NTB memiliki ± 15 buah koleksi keris yang berpenampilan mewah. Kini, sebanyak 7 buah terpajang diruang pameran tetap pada kelompok "khasanah". Keris-keris tersebut dalam berbagai bentuk, ada *kojongan*, *grantiman*, *togogan*, dan *landeyan*.

Penampilan lain dari keris Lombok adalah polos dan berukuran kecil, yang disebut dengan keris selepan. Pemakaian keris jenis ini diselipkan dipinggang bagian depan dibalik baju atau kain. Keris jenis ini kadang kala berfungsi sebagai azimat.

Keris Sumbawa disamping berpenampilan polos ada juga yang berpenampilan mewah, indah dan mengagumkan, disebut Keris *Tatarapang*. Keris Tatarapang milik Kesultanan Bima bernama *Lasamparaja*, milik Kesultanan Dompu bernama *Balaba*, sedangkan milik Kesultanan Sumbawa bernama *Baruwayat*. Keris jenis ini baik

pada gandar maupun wrangkanya dilapisi perak atau emas ditatah. Wilayah Sumbawa khususnya Kabupaten Bima juga mengenal keris yang berukuran sedang disebut Saronggi dan Sunda yaitu keris berukuran besar yang biasanya dipergunakan oleh para pengawal Kesultanan Bima pada masa lalu.

Bilah keris Lombok maupun Sumbawa juga mengandung unsur pamor yang membentuk sebuah motif. Masing-masing motif juga dipercaya memberikan pengaruh magis bagi pemiliknya. Seperti pamor (motif) *Beras Wutah* dipercaya mampu memberikan daya magis berupa kesuburan dan ketentraman bagi sipemilik. Unsur pamor pada keris Lombok cukup jelas dan ber variasi, berbeda dengan unsur pamor pada keris Sumbawa yang kurang gemerlap atau kurang jelas dan monoton. Keris-keris Sumbawa diperkirakan memakai bahan pamor dari Luwu, Sulawesi Selatan sehingga tampak kurang gemerlap dan kurang jelas. Pamor Luwu bukan diperoleh dari batu meteor melainkan dari bijih besi. Berbeda dengan pamor Prambanan yang diperoleh dari batu meteor. Meteor yang relatif besar itu pernah jatuh disekitar candi Prambanan pada abad ke 18.¹⁷ Apabila bilah keris memakai pamor Prambanan maka pamor tersebut akan tampak cemerlang dengan nuansa warna putih kebiru-biruan. Keris-keris Lombok diperkirakan memakai pamor Prambanan. Menurut penelitian Badan Tenaga Atom Yogyakarta, pamor Prambanan sama sekali tidak mengandung unsur nikel. Unsur dominan pada batu meteor itu justru titanium yang memiliki sifat ringan, kekerasan tinggi (tahan tempaan), titik lebur tinggi (tahan panas), dan tidak mudah termakan karat.¹⁸

¹⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 12. (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka). 1991. Hal. 80

¹⁸ Ir. Haryono Haryo Guritno. Keris Sebagai Budaya Nusantara Ditinjau Dari Aspek Metalurgi dan Keindahan Bentuknya. Hal.3-5

Tradisi pembuatan keris berpamor oleh pande besi atau Mpu Lombok maupun Sumbawa, kini seakan-akan tanpa jejak. Mungkin tradisi ini telah terputus sejak lama. Memang ada beberapa kelompok pande besi seperti di Sekarbela, Lombok maupun di PenanaE Bima-Sumbawa, masih mampu membuat bilah keris pada abad ke-20 ini, tetapi tak satupun dari mereka mampu membuat bilah keris berpamor dengan cara kerja tradisional. Lain halnya dengan para Mranggi Lombok atau Sumbawa yang masih terampil membuat sarung keris dengan lapisan emas atau perak ditatah. Yang terjadi sekarang di Nusa Tenggara Barat adalah, bilah keris-keris lama dicuci, diwarangi, kemudian dibuatkan sarung yang baru dilapis emas atau perak ditatah gaya lama, sehingga tampil mewah dan mengagumkan.

Berbeda dengan kondisi di Jawa, sampai kini masih memiliki Mpu Jeno Harumbrojo, Mpu Genyodiharjo (Yagyakarta), Mpu Haji Pauzan Puspo Sukadgo, Mpu Suparman Wignyo Sokadgo (Surakarta), dan lain-lain yang masih aktif membuat keris secara tradisional. Mereka banyak menerima pesanan baik dari orang dalam negeri maupun luar negeri.¹⁹

Adanya tangguh* yang jelas dan berbeda antara tangguh Yogyakarta dengan tangguh Surakarta, begitu pula dengan tangguh Tuban, Blambangan, Pajajaran, Madura, Pajang, Mataram, Majapahit, Sedayu, lebih mempermudah mengetahui di daerah mana keris-keris Jawa tersebut dibuat. Sedangkan di Lombok ataupun Sumbawa tidak ada tangguh yang jelas sehingga sulit untuk mengetahui dimana keris Lombok atau Sumbawa dibuat. Siapa Mpu-mpu Lombok atau Sumbawa yang telah mewariskan keris yang cukup banyak ini ?.

¹⁹ *Kompas*. Rabu, 2 Februari 1994

* Tangguh : Perkiraan zaman pembuatan, gaya pembuatan, dan campuran bahan bakunya.

Dokumen tertulis berupa naskah lama atau prasasti belum pernah ditemukan, yang mengungkap masalah perkerisan dan Mpu-mpu pembuat keris di Lombok atau Sumbawa. Berbeda dengan di Pulau Jawa yang dikenal sebagai daerah cikal-bakal perkerisan di Indonesia, disamping diwariskan budaya material (keris), juga ilmu pengetahuannya seperti yang tertuang pada *Serat Centini* karya trio pujangga terkemuka Jawa Barat abad 17-18, yakni Kyai Ngabehi Rangga Sutrasna, Kyai Ngabehi Yasadipura II, Kyai Ngabehi Sastradipura. *Serat Centini* yang diidentikkan dengan ensiklopedi budaya Jawa ini, pada jilid I dan II membuat ihwal keris, tombak dan tosan aji lainnya, antara lain tentang nama-nama ricikan, pamor, tangguh, dan ciri-ciri dapur keris serta tombak. Naskah lain yang juga memuat ihwal perkerisan Jawa adalah *Pakem Pusaka* karangan Ronggowarsita, *Panangguhing Duwung* dan *Pakem Kacurigan* karangan M. Ng. Wirasoekadga. Karena itu, tradisi perkerisan di Jawa bisa diungkapkan secara tuntas dan masih bisa berlanjut sampai sekarang.

b. Perawatan

Keris belum cukup hanya diselamatkan, tetapi perlu juga dirawat, dibersihkan, agar lestari sepanjang masa. Perawatan menurut istilah permuseuman disebut konservasi, yang mengandung pengertian melakukan suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya kerusakan, memelihara atau merawat dari gangguan kemusnahan atau keausan²⁰. Cara-cara konservasi terhadap jenis benda yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Proses pengerjaan maupun pengetrapan bahan-bahan kimia sangat bergantung pada bahan benda tersebut.

²⁰Drs. V.J. Herman. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. (Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta : Dirjen Kebudayaan Depdikbud) 1989/1990. Hal. 3

Dilihat dari segi bahan, bagian hulu/sarung pada keris terbuat dari kayu, tulang atau gading. Melihat bahan yang digunakan berarti bagian hulu/sarung tergolong benda organik. Sedangkan bilah keris terbuat dari logam campuran, sedangkan perhiasannya terbuat dari logam perak, tembaga, emas, dan batu permata. Melihat bahan-bahan ini berarti bagian-bagian tersebut juga tergolong benda anorganik. Jadi, keris dari segi bahan merupakan benda organik dan anorganik, karena itu resiko kerusakan atau keausannya dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor seperti : iklim, cahaya, tumbuh-tumbuhan kecil (mikroorganisme), serangga, pengotoran udara, dan proses penggaraman, karena itu bila melakukan konservasi hendaknya menerapkan metode berbeda dan terpisah antara bilah, hulu, sarung, dan hiasan.

1. Perawatan Bilah Keris.

Perawatan bilah keris melalui tiga proses kerja yaitu : perendaman, pemutihan dan pewarangan. Perendaman secara tradisional menggunakan air kelapa muda. Lama perendaman tergantung dari kotor atau tidaknya bilah keris, bisa dilakukan selama 24 jam atau lebih. Di Jawa, perendaman dilakukan pada alat yang disebut *Blandongan* atau *Kowen*. Dapat juga memakai buah *klerak* atau buah *mengkudu*. Tujuannya untuk menghilangkan sisa-sisa minyak yang melekat pada bilah keris, karena jika pada bilah keris masih terdapat minyak maka bilah keris akan sukar dibersihkan.

Perendaman bilah keris menggunakan air kelapa, juga dapat menggunakan bahan kimia *citrid acid* (asam sitrat) dengan kadar 5% sampai 10%. Namun perendaman jangan sampai lebih dari 24 jam. Bila bilah keris terlalu kotor, perendaman bisa dicampur dengan air panas (aquades) 80.C. Bila ingin menghilangkan minyak pada bilah keris secara langsung, dapat menggunakan ethanol/acetone, kemudian dicuci dengan air bersih dan bila perlu dapat dibantu dengan tyopol supaya minyak cepat hilang.

Proses kerja yang kedua adalah pemutihan bilah keris. Cara yang tradisional dengan menggunakan jeruk nipis. Jeruk dikupas kemudian dibelah menjadi dua. Kedua permukaan bilah keris diolesi jeruk nipis secara merata, kemudian didiamkan beberapa saat. Bila muncul warna kuning kecoklat-coklatan berarti kotoran keris sudah mulai lepas atau mencair. Warna kuning kecoklat-coklatan tersebut dihilangkan dengan sapuan sikat atau kuas secara searah. Pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai bilah keris kelihatan putih bersih. Selanjutnya bilah keris dikeringkan dengan memakai lap, atau diangin-anginkan pada suatu tempat.

Cara lain adalah dengan menggunakan bahan kimia yaitu *Citrid Acid* dengan kadar 5% sampai 10%. Bilah keris dimasukkan dalam larutan *citrid acid* dan didiamkan selama 10 sampai 15 menit. Selanjutnya diangkat dan dibersihkan dengan kuas atau sikat, kemudian dicuci dengan air, serta direndam kembali, demikian seterusnya sampai bilah keris benar-benar bersih.

Proses kerja ketiga adalah pewarangan yaitu pengolesan warangan pada bilah keris dengan maksud agar pamor keris yang berwarna putih tampak jelas sedangkan yang tidak kena pamor menjadi hitam bersih. Pewarangan yang baik adalah dengan menggunakan kristal warangan alam, warnanya jingga kemerahan. Kristal warangan ini dihancurkan terlebih dahulu sampai menjadi serbuk, kemudian dilarutkan ke dalam air jeruk nipis, seterusnya diolesi pada kedua permukaan keris secara searah dan berkali-kali.

Di Museum NTB, pemberian warangan menggunakan bahan kimia yaitu arseni (AS_2O_3) yang dilarutkan ke dalam air jeruk nipis yang sudah disaring. Bila unsur pamor telah muncul dan unsur yang tidak berpamor pada bilah keris menjadi hitam, maka pekerjaan mengolesi warangan sudah bisa dihentikan. Selanjutnya, bilah keris dicuci bersih, kemudian dikeringkan.

2. Perawatan Hulu dan sarung keris.

Hulu dan sarung keris ada yang terbuat dari kayu, tulang atau gading. Ada pula yang terbuat dari logam atau dilapisi logam. Khusus hulu dari logam tidak disinggung pada sub ini melainkan pada sub perawatan perhiasan keris, karena hiasan keris pada hulu, sarung, mendak, atau selut, terbuat dari logam emas, perak atau tembaga.

Hulu dan sarung yang terbuat dari kayu, gading atau tulang merupakan benda organik, sedangkan bilah keris yang terbuat dari logam merupakan benda anorganik. Perbedaan jenis bahan ini mengharuskan perawatannya secara terpisah, karena itu hulu harus dilepas dari bilahnya terlebih dahulu, barulah kemudian dilakukan perawatan.

Kayu sangat digemari oleh serangga (insect) terutama kelompok rayap dan kelompok kumbang pelubang kayu. Apabila hulu dan sarung keris dari kayu terserang serangga maka cara perawatan pertama adalah membunuh serangga tersebut. Di Museum NTB dilakukan dengan jalan memasukkannya kedalam ruang fumigasi (pengasapan) yang dibubuhi bahan kimia phostoxin, paling lama 1 minggu. Selanjutnya dibersihkan dari kotoran-kotoran yang melekat dengan jalan menyikat dengan menggunakan bahan berupa cairan spritus yang dicampur dengan Vaselin secukupnya. Setelah bersih dan kering lalu dilapisi (coating) memakai bahan kimia berupa polivinyl acetat (PVA) yang dicairkan dengan toluen dengan konsentrasi 1% - 3%. Tujuannya untuk mencegah dari gangguan jamur.

3. Perawatan Perhiasan keris.

Perhiasan keris umumnya berupa lapisan emas atau perak yang ditatah. Ada juga diberi hiasan batu permata warna-warni. Hiasan emas atau perak yang hanya kotor oleh debu saja, perawatannya cukup dengan jalan dibersihkan. Bahan yang digunakan adalah spritus dicampur Vaselin secukupnya, kemudian disikat sampai bersih. Cara yang tradisional dengan menggunakan buah klerak.

Bagi hiasan perak yang terlampau kotor dan terkena korosi (semacam karat karena pengaruh unsur garam), perawatannya dengan cara direndam dalam larutan citrid acid beberapa saat, kemudian disikat, seterusnya dicuci. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang supaya bersih, lalu dikeringkan. Terakhir, dilapisi PVA yang dilarutkan dengan toluen dengan konsentrasi 1 - 3%.

BAB III

F U N G S I

Pemaparan fungsi keris di Nusa Tenggara Barat dipilah menjadi dua yaitu fungsi masa lalu dan fungsi keris masa sekarang. Cara ini dilakukan sebagai alternatif untuk mengetahui fungsi apa yang masih bertahan sejak dahulu sampai dengan sekarang serta sebaliknya, fungsi apa yang berubah atau bergeser.

a. Fungsi keris masa lalu

1. Keris sebagai senjata

Keris Lombok maupun Sumbawa pada masa lalu sangat dominan berfungsi sebagai senjata tusuk atau senjata tikam, periodisasinya berkisar antara abad ke-17 sampai abad ke-19. Pada masa itu, di Pulau Lombok maupun Pulau Sumbawa diwarnai oleh peperangan baik antar masyarakatnya yang terhimpun dalam kerajaan-kerajaan kecil seperti Selaparang dan pejanggik di Pulau Lombok; Tambora, Sanggar, Taliwang, Bima, di Pulau Sumbawa; maupun dengan kerajaan luar Pulau Lombok atau Pulau Sumbawa, dalam hal ini, Karangasem, Bali dan goa Makasar yang hendak meluaskan kekuasaannya. Demikian pula peperangan melawan kolonialisme Belanda. Adanya peperangan ini pula menyebabkan populasi keris di Nusa Tenggara Barat cukup banyak. Khusus di Lombok, masyarakatnya memakai keris Sikep²¹ untuk keperluan perang. Pemakaiannya dengan cara menyelipkan di pinggang dengan posisi miring ke kanan yang disebut *Nyelep*.

²¹Ir. H. Lalu Djelenga. *Keris di Lombok*. (Jakarta : CV Agung Lestari). 1994 Hal. 19-20.

Masyarakat di Kabupaten Bima dan Dompu yang berasal dari satu etnis yaitu Mbojo, mendiami bagian timur Pulau Sumbawa, mengenal tradisi menganugrahkan senjata (keris) kepada anak laki-laki menjelang dikhitkan. Tradisi ini bernama *Compo Sampari* yang masih berlangsung sampai sekarang. Si anak yang telah dianugrahi (*Compo*) keris (*Sampari*) dari kakeknda, selanjutnya melakukan *Maka* dengan ucapan sebagai berikut : *Mada Dau Raga, Wau Jaga Sarumbu*, yang arti harfiahnya, saya laki-laki jantan, sanggup menjaga diri atau membela diri.

2. Keris Sebagai Kelengkapan Busana.

Masyarakat di Nusa Tenggara Barat untuk memenuhi tuntutan spritual dan relegi dalam perjalanan hidupnya melakukan beberapa upacara *daur hidup*. Diantara upacara daur hidup tersebut, ada yang bercirikan kemeriahan sekaligus kemewahan seperti upacara perkawinan dan khitanan. Pada upacara ini, baik penganten, anak yang dikhitkan, maupun warga masyarakat mengenakan busana adat secara lengkap.

Di Pulau Lombok, saat rangkaian upacara perkawinan yang disebut *Nyongkol*, yaitu arak-arakan kedua mempelai menuju ke rumah si wanita, pengantin pria menggunakan busana perkawinan lengkap yaitu destar, baju, kain, dodot dan keris. Pemakaian kerisnya dengan cara menyelipkan di belakang punggung bagian tengah, di balik dodot. Pemakaian seperti ini disebut *Pasek Nangka*. Warga masyarakat yang mengikuti upacara adat tersebut terlebih lagi yang bertugas sebagai pembayun dalam rangkaian upacara *Sorong Serah Aji Krama* mengenakan keris dengan cara diselipkan disamping kanan pinggang bagian belakang, dan disebut *Nyingkur* atau *Singkuran*. Masyarakat Pulau Sumbawa dalam berbusana adat lengkap saat upacara mengenakan keris dengan cara diselipkan bagian pinggang depan sebelah kanan, dan disebut *Salongi* (Mbojo), *Bagadu* (Samawa).

3. Keris Sebagai Tanda atau Lambang Kekuasaan.

Di Pulau Lombok maupun Sumbawa pada masa lalu terdapat kerajaan-kerajaan yang masing-masing memiliki wilayah teritorial, dengan raja atau sultan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Salah satu tanda kekuasaan seorang raja atau sultan adalah keris. Apabila terjadi pengalihan kekuasaan dari raja atau sultan kepada putra mahkota, terjadi prosesi simbolis berupa penyerahan keris. Seperti di Kesultanan Bima, keris (*Tatarapang*) menjadi tanda atau lambang kekuasaan sultan dan akan beralih ke tangan sultan berikutnya apabila terjadi pengalihan kekuasaan. Disamping itu, keris juga berfungsi sebagai tanda jabatan berdasarkan bentuk hulu atau bahan perhiasannya (lihat hal. 62) Dari fungsi inilah lalu muncul bias fungsi dari keris tersebut yaitu sebagai lambang status sosial.

4. Keris Sebagai Sarana Upacara

Di kalangan masyarakat Bima dan Dompu ada upacara *Compo Sampari* dengan keris sebagai sarana utamanya. Upacara tersebut sebagai perlambang keamanan diri. Di kalangan masyarakat Sasak Lombok pada saat rangkaian upacara *Sorong Serah Aji Krama* pembayun membawa salah satu unsur *arta gegawan* berupa keris yang disebut *Kao Tindoq* (kerbau tidur) melambangkan keamanan dan ketentraman. Jelasnya, untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis sampai hayat dikandung badan, keamanan dan ketentraman merupakan porsi penting yang harus diciptakan dan dipertahankan.

5. Keris sebagai lambang penyerahan diri.

Rangkaian awal prosesi perkawinan menurut adat Sasak Lombok adalah *Basejati* yaitu pemberitahuan atau permakluman keluarga pihak laki-laki kepada orang tua dan keluarga si gadis yang akan dinikahi, dengan membawa kain putih dan hitam yang diikat dengan seutas benang, ditempatkan pada sebuah wadah - namanya leweng,

diberi alas kain Osap, ditancapkan jarum serta diselipkan keris. Benda-benda tersebut melambangkan dua orang berlainan jenis telah melakukan ikatan untuk mendirikan rumah tangga (kain hitam, putih, seutas benang), dalam kedudukannya sebagai hamba Tuhan, (leweng kuning) yang harus menikah dan membangun rumah tangga, sampai mati (kain osap) tidak akan pisah. Apabila terjadi kesalah pahaman yang bisa diperbaiki siap untuk " dirajut " kembali (jarum), dan bila terjadi kesalahan bersekala besar siap mati (keris) sebagai tanggungannya. Jadi, keris disini sebagai perlambang penyerahan diri.

6. Keris sebagai sarana spiritual

Kuatnya anggapan masyarakat masa lalu terhadap keris, yaitu sebagai benda yang mengandung tuah, daya sakti, dan sejenisnya, keris juga difungsikan sebagai sarana kepercayaan diri, untuk menyembuhkan penyakit, menolak hama, mencari rezeki, sarana sumpah, sarana untuk menghindarkan diri dari gangguan magic atau roh-roh jahat.

b. Fungsi keris masa sekarang

1. Keris sebagai benda budaya

Pemahaman anggota masyarakat terhadap tuntunan ajaran agama yang semakin mantap, demikian pula daya nalar dan daya apresiasi yang bernuansa keilmuan, telah menumbuhkan cara pandang terhadap keris yang proporsional yaitu keris sebagai benda budaya warisan nenek moyang. Cara pandang yang positif realistis ini mendorong mereka, untuk masa sekarang, menfungsikan keris sebagai benda yang dapat mengungkap ide-ide, nilai seni, nilai filosofi, nilai teknologi dan simbolisme yang berkembang pada masa lalu. Perwujudan dari cara pandang ini adalah tindakan masyarakat untuk melestarikan keris, antara lain : menyimpan dengan

baik, merawat atau membersihkan, memajang disuatu tempat dalam rumah sebagai intereor, dan juga mengkaji untuk kepentingan keilmuan atau kebudayaan.

2. Keris sebagai kelengkapan busana

Masyarakat Nusa Tenggara Barat adalah masyarakat yang teguh memegang adat yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Karena itu, pada masa sekarang, keris tetap dipertahankan sebagai kelengkapan busana, bahkan dianggap sebagai kesopanan dalam berbusana secara adat.



BAB IV

BENTUK DAN GAYA

Keris sebagai benda budaya material kini telah memiliki disiplin ilmu yang dijadikan dasar teori untuk menelaah keris. Hal ini menunjukkan telah ada keselarasan dengan aspek budaya lainnya yang telah lebih dahulu memiliki disiplin ilmu seperti ilmu sastra, linguistik, antropologi, arkeologi, ilmu sejarah, paleologi, dan lain-lain.

Cabang ilmu budaya yang khusus meneliti dan mempelajari budaya keris disebut krisologi²², yang menyatakan bahwa penelitian keris meliputi dua aspek yaitu isoteri dan eksoteri. Isoteri membicarakan hal-hal yang tidak tampak pada keris antara lain tuah, tanjeng, tayuh, khasiat, daya magis, manfaat, pengaruh, isi, penunggu. Eksoteri membicarakan hal-hal yang tampak pada keris yaitu : bilah, ganja, dapur, pesi, pamor, sarung, hulu, mendak, selut, perhiasan, jenis besi, dan kayunya.

Sesuai dengan judul Bab IV di atas yaitu bentuk dan gaya, maka kami tegaskan bahwa hal-hal yang dibahas adalah aspek eksoteri keris Nusa Tenggara Barat meliputi gaya dan bentuk bilah, hulu, sarung, mendak, dan perhiasannya. Aspek isoterinya tidak dibahas karena pembahasan tersebut memerlukan pengalaman, pendalaman, perenungan, termasuk kesucian batin. Persyaratan seperti ini belum kami miliki.

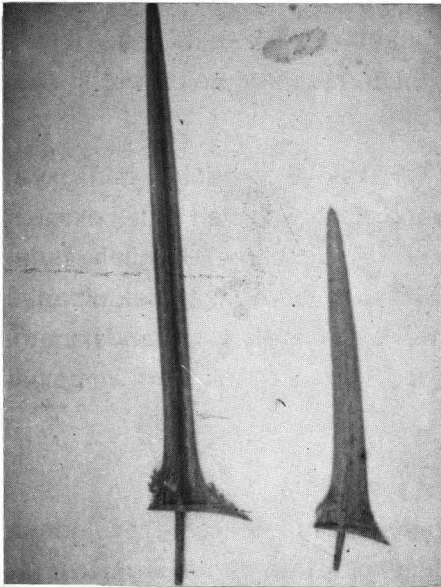
a. Bilah

Bilah merupakan bagian keris yang paling utama. Wujudnya ada dua yaitu lurus dan luk. Pada bagian bawah dari bilah, berturut-

²²Bambang Harsrinuksmo dkk. op.cit. Hal. 96

turut terdapat ganja dan pesi. Unsur lain yang terdapat pada bilah adalah ricikan dan pamor. Ricikan membentuk dapur keris sedangkan pamor membentuk motif-motif tertentu. Semua unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bilah keris Lombok dan Sumbawa mengandung semua unsur-unsur seperti tersebut di atas. Apabila diperhatikan secara seksama, dapat diketahui sedikit perbedaan bentuk dan gaya antara bilah keris Lombok dan Sumbawa. Bentuk Bilah keris Lombok tidak terlalu tebal, ramping, panjang, dengan sudut keruncingan yang tidak terlalu tirus. Berbeda dengan bilah keris dari pulau Sumbawa yang agak tebal, pendek, dengan sudut keruncingan yang tirus. Perbedaan gaya bilah keris Lombok dan Sumbawa juga terlihat pada gaya ricikannya. Memperhatikan bentuk-bentuk bilah keris Nusa Tenggara Barat dapat diketahui adanya pengaruh gaya Jawa pada bilah keris yang ukurannya sedang (Lombok : penyalahan), pengaruh gaya Bali pada bilah keris yang ukurannya besar dan panjang, dan pengaruh gaya Bugis pada bilah keris yang ukurannya besar dan pendek.



Bentuk dan Gaya bilah keris Lombok (kiri) serta keris Sumbawa (kanan)

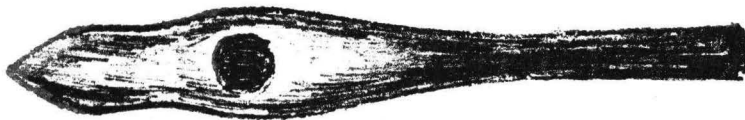
nya sedang (Lombok : penyalahan), pengaruh gaya Bali pada bilah keris yang ukurannya besar dan panjang, dan pengaruh gaya Bugis pada bilah keris yang ukurannya besar dan pendek.

Mengenai bilah keris luk di Lombok, mulai dari luk tiga sampai luk dua puluh lima. Konon ada juga bilah keris Lombok yang memiliki jumlah luk dari dua puluh sembilan. Bilah luk yang lumrah terdapat di masyarakat Lombok adalah luk lima, luk tujuh, dan luk sembilan.

Sedangkan di Pulau Sumbawa, jumlah luk keris juga dari luk tiga sampai luk lima belas. Yang paling lumrah terdapat di masyarakat adalah luk lima, luk tujuh, dan luk sembilan. Apabila model luk keris Lombok maupun Sumbawa diperhatikan dengan seksama maka ada model luk yang jelas (Lombok : Luk Jeruju) dan model luk yang kurang jelas (Lombok : Luk Samar).

Pesi adalah bagian yang paling bawah dan menyatu dengan bilah. Bentuknya bulat menyerupai tangkai. Pesi (Lombok : Unting) inilah yang menancap pada hulu. Bentuk pesi pada keris Lombok maupun Sumbawa sama, dengan ukuran panjang berkisar antara 5 cm sampai 8 cm.

Ganja merupakan bagian tak terpisahkan dari bilah keris, letaknya menempal di bawah bilah dengan bentuk yang umum yaitu mirip cecak. Lobang di tengah-tengah ganja sebagai tempat masuk dari pesi.



Ganja tampak depan

Bilah menyatu dengan pesi sebagai satu bagian dan ganja sebagai bagian yang lain merupakan unsur yang harus ada pada bilah keris. Beberapa pengamat budaya keris mengatakan bahwa bagian tersebut melambangkan kesatuan lingga dan yoni. Bagian ganja mewakili lambang yoni, sedangkan bagian bilah dengan pesinya mewakili lambang lingga.²³

²³Bambang Harsrinuksmo dkk, op.cit. Hal. 73

Unsur ganja dalam keris Lombok terdapat dalam bentuk yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk tersebut pada intinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk-bentuk yang umum dan bentuk-bentuk yang tidak umum. Adanya bentuk-bentuk ganja keris di Lombok yang tidak umum, Adanya bentuk-bentuk ganja keris di Lombok yang tidak umum tersebut menunjukkan bahwa para Mpu di daerah NTB berkereasi dalam menciptakan bentuk ganja. Adapun keris-keris dari Pulau Sumbawa hanya memakai satu macam bentuk ganja yaitu bentuk ganja Wuwung.

Bentuk-bentuk
ganja yang u-
mum.

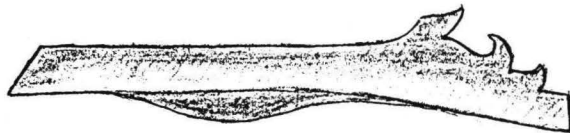


Wuwung

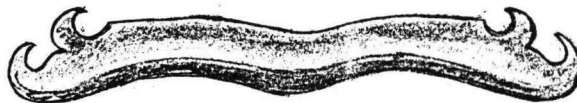


Kelap Lintah

Bentuk-bentuk
ganja yang ti-
dak umum



1

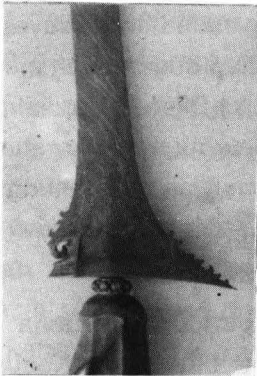


2



3

Berdasarkan cara pembuatannya, ganja keris di Lombok maupun Sumbawa dibuat dengan dua cara yaitu cara langsung sehingga ganja menyatu dengan bilah, disebut *Ganja Iras*, dan secara tidak langsung sehingga ganja terpisah dengan bilah, disebut *Ganja Susulan*.



Keris berganja iras



Keris berganja susulan

Dapur adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris sesuai dengan ricikan yang terdapat pada bilah keris dan jumlah luknya. Di daerah Jawa penamaan dapur keris ada patokannya yang tertuang pada beberapa naskah kuno, sedangkan di daerah Nusa Tenggara Barat baik di pulau Lombok maupun di Pulau Sumbawa belum ditemukan naskah yang mendokumentasikan nama-nama dapur keris. Sampai saat ini, penamaan dapur keris khususnya di pulau Lombok hanya berdasarkan atas informasi lisan dari para pencinta dan pemerhati budaya keris yang diperoleh secara turun temurun, antara lain : *sempana, carita, tulakan, cacaran dan tantri*.

Semua bentuk bilah keris, baik luk maupun lurus, yang memakai ricikan lengkap seperti : jenggot, kembang kacang, lambe gajah, pejetan, tikel alis, sogokan, dan gereneng disebut berdapur *carita*. Bentuk bilah keris yang tanpa ada-ada (menyerupai punggung

penyu) disebut *sempana*. Bentuk bilah keris yang gandiknya polos disebut berdapur *Tulakan*. Bentuk bilah keris yang kembang kacangnya seperti hidung (Jawa : kembang kacang pogot) disebut berdapur *Cacaran*. Sedangkan bentuk bilah keris yang gandiknya diukir motif patung atau binatang disebut berdapur *Tantri*.²⁴

Di kalangan masyarakat Bima yang mendiami wilayah timur Pulau Sumbawa, dalam pergaulan sehari-hari sudah tidak mengenal nama dapur keris, tetapi dalam naskah Katika Bima yang kini menjadi koleksi Museum NTB terdapat cara mengetahui nama keris dengan jalan mengukur bilahnya lalu dilipat tiga , kemudian menghitung jumlah patahannya (luk ?) pada lipatan tersebut, sehingga diperoleh nama-nama keris seperti kutipan dibawah ini :

"Bahwa nama keris itu sembilan perkara, pertama nagah namanya, jikalau patahnya, tujuh atau tujuh belas. Kedua cana dabati namanya, jikalau patahnya delapan atau delapan belas. Ketiga Canati Kubang Mahalaba namanya, jikalau patahnya sembilan atau sembilan belas. Keempat Wanasi Jasa namanya, jikalau patahnya sepuluh genap. Kelima Lasahamadari namanya, jikalau patahnya sebelas. Keenam Rajuna namanya, jikalau patahnyatiga atau tiga belas. Dan ketujuh Bima namanya, jikalau patahnya empat atau empat belas. Dan kedelapan Candarana namanya, jikalau patahnya lima atau lima belas. adanya".²⁵

Secara garis besar antara bentuk bilah keris Lombok dan Sumbawa dengan bilah keris Jawa sebagai daerah asal usulnya, menunjukkan kesamaan. Memang terdapat perbedaan-perbedaan

²⁴ Ir. H. Lalu Djelenge, op.cit.Hal.29-30

²⁵ Naskah Katika-Bima Koleksi Museum NTB Nomor 1076/NK/83

kecil pada unsur-unsur ricikan bilah keris Lombok maupun Sumbawa, tetapi perbedaan tersebut tidak menampilkan ciri tersendiri, sehingga dari segi dapur, keris Lombok dan Sumbawa tidak beda dengan Jawa. Yang berbeda hanya penamaannya yang bernuansa kedaerahan. Oleh karena itu dalam buku ini, bahasan dapur keris Nusa Tenggara Barat mengacu kepada nama-nama dapur keris Jawa yang telah tertuang dalam beberapa buah buku, dengan tetap menampilkan padanan nama daerahnya.

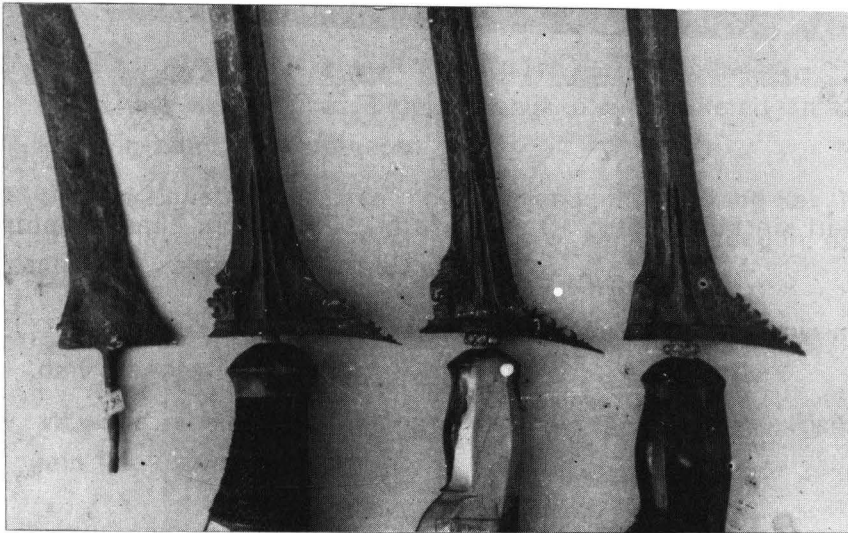
Untuk lebih jelas dan rinci, bersama ini dikutipkan nama-nama dapur keris yang disarikan dari lima buah buku tentang keris terbitan Jawa yaitu : *Keris Senjata Pusaka* karangan Moebirman, *Keris Benda Budaya* karangan Mas Djomul, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris* karangan Koesni, *Petunjuk Singkat tentang Keris* karangan Drs.Hamzuri, *Ensiklopedi Budaya Nasional : Keris dan Senjata Nasional Lainnya* karangan Bambang Harsrinuksmo dan kawan-kawan sebagai berikut :

Dapur Bilah Lurus

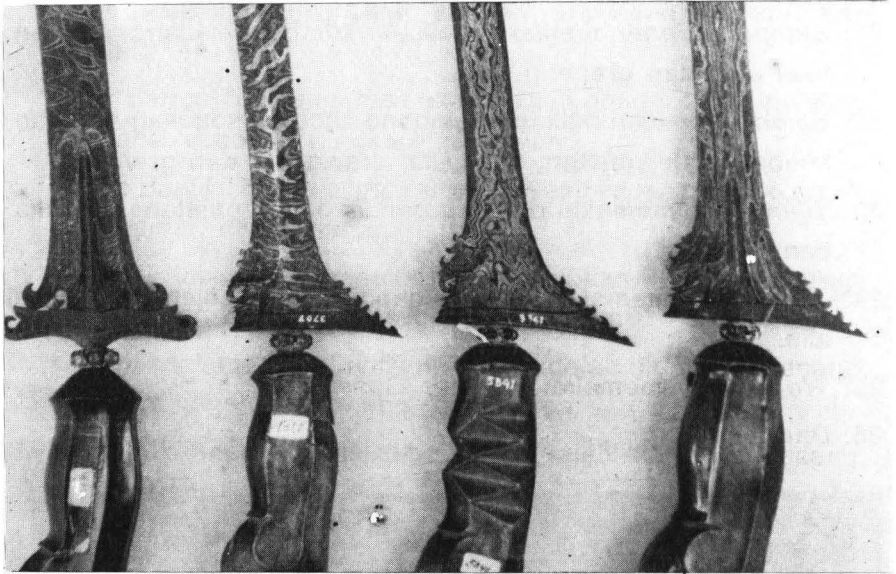
1. *Betok*, badan bilah lebar dan pendek, memakai ricikan : gandik polos, tikel alis,pejetan dangkal. Ricikan lain tidak ada. Keris dapur Betok biasanya merupakan keris yang tua.
2. *Brojol*, badan bilah lebar dan pendek, memakai ricikan : gandik polos, pejetan dangkal . Kadang-kadang berganja iras.
3. *Condong Campur*, memakai ricikan : kembang kacang,lambe ajah, sogokan hanya satu didepan dan panjangnya sampai keujung bilah, dan gusen.
4. *Dungkul*, memakai ricikan : gandik polos,pejetan, sogokan hanya di depan. Bilah keris dapur dungkul biasanya memakai ganja gelap lintah, serta tergolong keris buatan lama.
5. *Jaka Tuwa*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis sogokan rangkap. Ricikan lain tidak ada.

7. *Jalak Makara*, memakai ricikan : gandik diukir bentuk relief makara
8. *Jalak Ngore*, memakai ricikan : gandik polos, ada-ada jelas dan tebal sampai keujung bilah, pejetan, saweyan, lis-lisan, dan greneng.
9. *Jalak Sangu Tumpeng*, memakai ricikan gandik polos, pejetan, tikel alis, sogokan rangkap, sraweyan.
10. *Kanda Basuki*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jalu memet, dan greneng.
11. *Karna Tinanding*, bilah simetris memakai ricikan : sogokan rangkap, swaraweyan rangkap, dan greneng rangkap.
12. *Kala Misani*, memakai ricikan : lambe gajah, kembang kacang, tikel alis, pejetan, greneng, dan gusen.
13. *Kebo Teki*, memakai ricikan : lambe gajah, kembang kacang, dan greneng.
14. *Lar Ngatap*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jenggot, tikel alis dan greneng.
15. *Mangkurat*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis, sogokan rangkap, gesen, dan greneng.
16. *Naga Tapa*, memakai ricikan : gandik ukir motif kepala naga dengan badan naga menempel pada ada-ada sampai keujung bilah, greneng greneng.
17. *Naga Kikik*, memakai ricikan : gandik ukir motif srigala sedang melolong kaki depan tegak sedangkan kaki belakang ditekuk, dan greneng.
18. *Panjianom*, memakai ricikan : sogokan rangkap, pejetan, tikel alis, saweyan, dan greneng.
19. *Pasopati*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, sogokan rangkap, dan greneng.

20. *Ron Teki*, memakai ricikan : kembang kacang, lembe gajah, pejetan, sogokan hanya satu didepan.
21. *Sempana Bener*, memakai ricikan : kembang kacang, pejetan, tikel alis, dan greneng.
22. *Sinom*, memakai ricikan : kembang kacang, sogokan rangkap, lambe gajah, pejetan, tikel alis, saweyan, dan greneng.
23. *Tilam Sari*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis, dan greneng.
24. *Tilem Upih*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, dan tikel alis.
25. *Wora-wari*, memakai ricikan : Gusen.
26. Dan lain-lain.



Dari kiri kekanan : Dapur Brojol, Jalak Makara, Jalak Liman, Jalak Sangu Tumpeng (Lombok : Tulakan)



Dari kiri ke kanan : Dapur Karna Tinanding, Lar Ngatap, Sempana Bener (Lombok : Sempana), Sinom (Lombok : Carita).

Dapur Bilah Luk Tiga

1. *Bango Dolog*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan dangkal, dan tikel alis.
2. *Campur Bawur*, luk terletak ditengah-tengah bilah, bagian pangkal dan ujung bilah cenderung lurus, memakai ricikan : pejetan dan greneng.
3. *Jangkung*, memakai ricikan : pejetan, sogokan rangkap, kembang kacang, dan greneng.
4. *Jangkung Pacar*, memakai ricikan : jenggot, kembang kacang, lambe gajah, sogokan rangkap sampai ketengah atau ke ujung bilah.
5. *Mahesa Nempuh*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis, dan greneng.
6. *Mahesa Soka*, memakai ricikan : jenggot, kembang kacang, lambe gajah, tikel alis, pejetan, sogokan rangkap sampai ketengah atau keujung bilah, dan greneng.
7. *Segara Winotan*, memakai ricikan : jenggot, kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, sampai ketengah, atau keujung bilah, tikel alis, gusen dan greneng.
8. *Tebu Seuyun*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sraweyan, dan greneng.
9. *Wuwung*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan dangkal, Ricikan lain tidak ada.

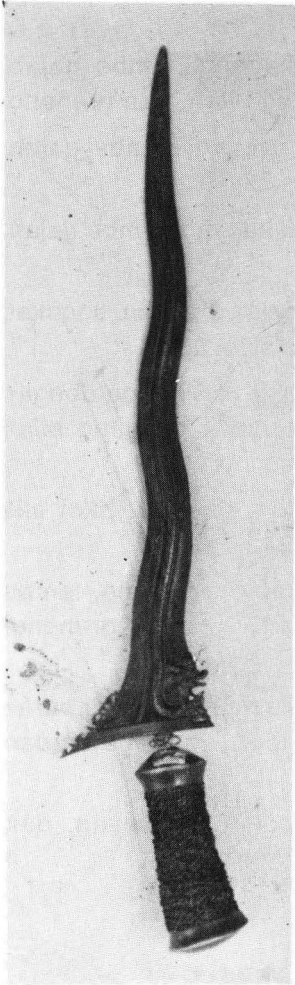


Keterangan :

Menurut buku-buku keris terbitan Jawa tidak dijumpai bilah keris luk tiga yang kembang kacangnya pogot, sedangkan di Lombok ada bilah keris yang demikian, disebut berdapur Cacaran. Apabila mengacu ke Jawa mirip dapur Mahesa Soka (kiri). Keris Sumbawa berdapur Tebu Sauyun (tengah). Keris Lombok berdapur Wuwung (kanan).

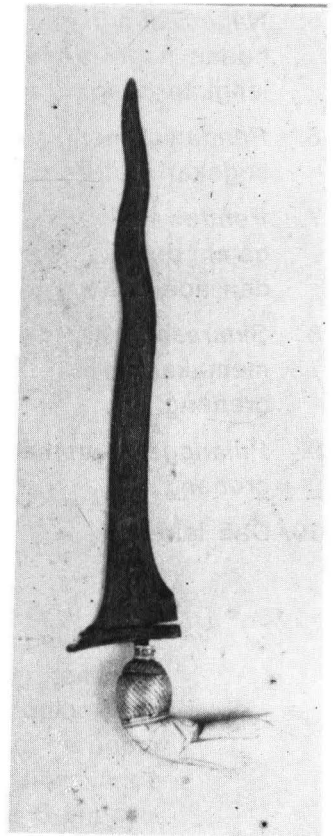
Dapur Bilah Luk Lima

1. *Anoman*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pajetan, sogokan rangkap sampai ke ujung bilah, dan greneng.
2. *Balebang*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, sogokan rangkap, dan saweyan.
3. *Kebo Dengen*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, gandik panjang.
4. *Kebo Dendeng*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sogokan rangkap dan tembus dari satu sisi ke sisi lainnya.
5. *Naga Salira*, memakai ricikan : gandik diukir motif naga dengan badan naga menempel pada ada-ada sampai ke ujung bilah lengkap dengan sisiknya.
6. *Pendawa*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
7. *Pendawa Cinarita*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, tikel alis, sogokan rangkap, saweyan, greneng, dan ada-adanya jelas.
8. *Sinarasah*, bilah diukir motif sulur yang dilapis emas atau perak memakai ricikan : kembang kacang, jenggot, lambe gajah dan greneng.
9. *Pulanggeni*, memakai ricikan : gandik polos, saweyan, dan greneng.
10. Dan lain-lain



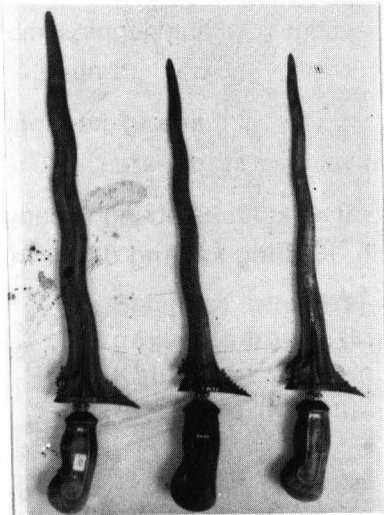
Bilah keris Sumbawa luk lima berdapur Pulanggeni. Perhatikan gaya bilah ini yang luknya mulai pada bagian tengah.

Bilah keris Lombok luk lima berdapur Nagasalira. Perhatikan bentuk rimpandannya yang menunjukkan gaya tersendiri



Dapur Bilah Luk Tujuh

1. *Carubuk*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe Gajah, pejetan, saweyan, dan greneng.
2. *Jaran Guyang*, Memakai ricikan : gandik polos, pejetan, dan greneng.
3. *Naga Keras*, memakai ricikan : gandik diukir motif naga, dengan badan meliuk mengikuti irama luk keris, dan greneng.
4. *Sempana*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, saweyan, dan greneng.
5. *Sempana Bungkem*, memakai ricikan : kembang kacang, pejetan, tikel alis, dan greneng.
6. *Sempana Punjul*, memakai ricikan : kembang kacang bungkem, saweyan, dan greneng.
7. *Balebang*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng. Dapur Balebang juga terdapat pada bilah keris yang berluk lima.

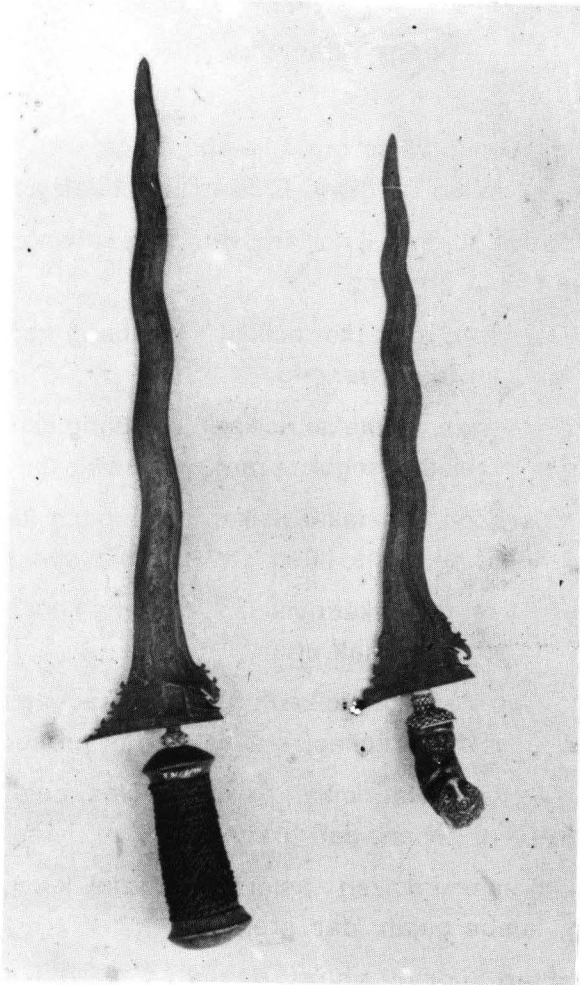


Keterangan :

Dari kiri ke kanan : dapur Carubuk, dapur Sempana, dan dapur Balebang.

Dapur Bilah Luk Sembilan

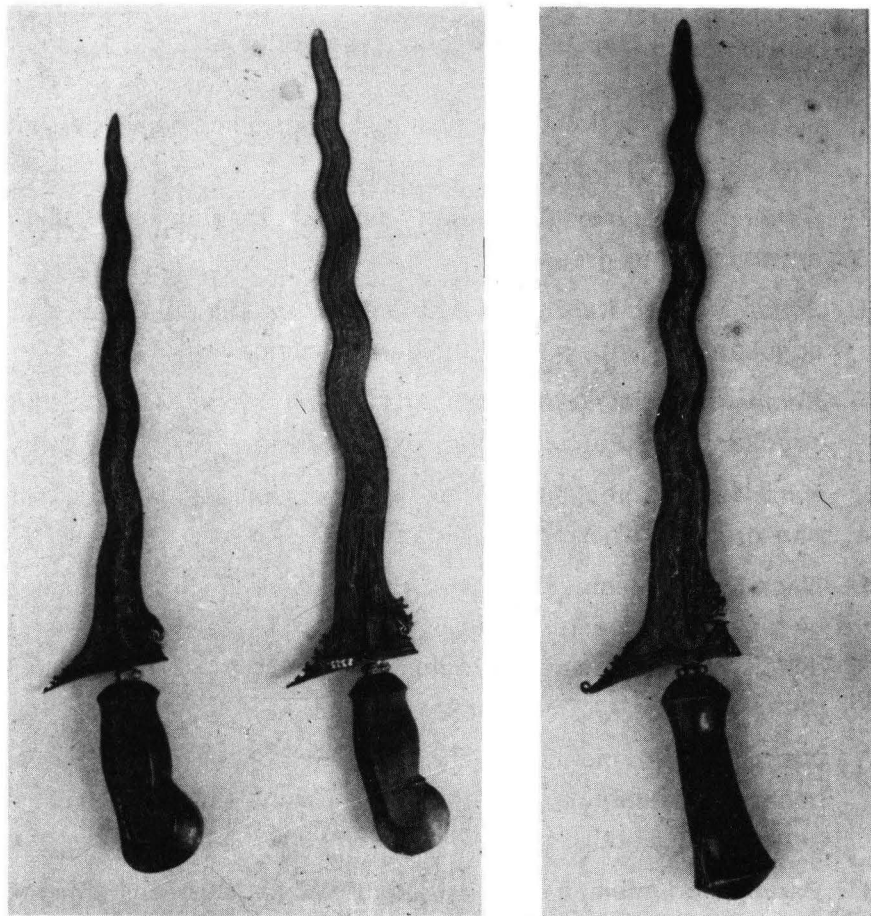
1. *Buta Ijo*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
2. *Carita Kanawa*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jalen, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, lis-lisan, dan gusen.
3. *Carang Soka*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, saweyan, dan greneng.
4. *Jarudeh*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jenggot, pejetan, dan sogokan.
5. *Jaruman*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sogokan rangkap, dan saweyan.
6. *Kidang Soka*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan saweyan, dan greneng.
7. *Panimbal*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
8. *Paniwen*, memakai ricikan : kembang kacang pogok, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
9. *Sabuk Tampar*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan hanya satu di depan.
10. *Sempana Kalentang*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, dan greneng. Kadang-kadang dapur ini luknya tidak dalam.



Sempana Kalentang dengan ganja iras gaya Lombok (kanan). Sempana Kalentang dengan ganja iras gaya Sumbawa (kanan).

Dapur Bilah Luk Sebelas

1. *Caluring*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap. Ricikan lain tidak ada.
2. *Carita Gandu*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, saweyan, dan greneng.
3. *Carita Daleman*, memakai ricikan : kembang kacang jenggot, gusen lis-lisan, dan greneng.
4. *Carita Genengan*, memakai ricikan : kembang kacang, jenggot, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
5. *Carita Kaprabon*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jenggot, tikel alis, jalen, saweyan, gusen, dan greneng.
6. *Carita Prasaja*, memakai ricikan : kembang kacang dan lambe gajah. Ricikan lain tidak ada.
7. *Sabuk Inten*, memakai ricikan : kembang kacang lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan dan greneng.
8. *Sabuk Tali*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sogokan hanya satu di depan, dan greneng.
9. *Santan*, memakai ricikan : pejetan, tikel alis, jenggot, kembang kacang, lambe gajah, dan greneng.



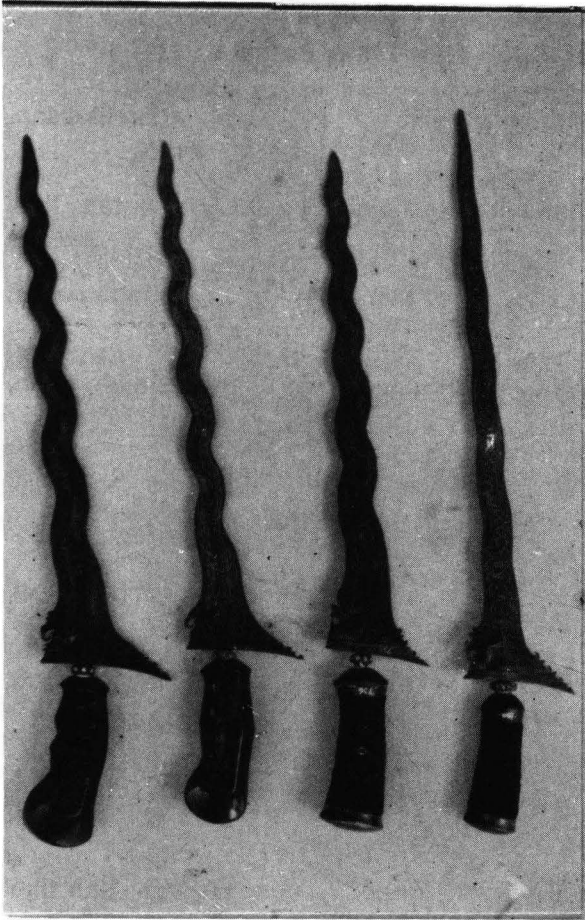
Keterangan :

Berturut-turut dari kiri ke kanan : keris Lombok berdapur Carita Daleman, dapur Sabuk Inten, dan dapur Naga.

Dalam buku-buku keris terbitan Jawa, ada dua versi pendapat tentang dapur Naga. Satu pihak menyebut ada dapur Naga.pada bilah luk sebelas, satu pihak menyebut tida ada. Sedangkan di Lombok, ada keris luk sebelas yang gandiknya diukir bentuk kepala naga dengan mulut menganga serta badannya seolah-olah menyatu dengan bilah (perhatikan foto di atas). Dapur ini mirip dengan dapur Naga Siluman pada keris Jawa luk tujuh atau luk tiga belas.

Dapur Bilah Luk Tiga Belas

1. *Carita*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, dan greneng.
2. *Carita Buntala*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, saweyan, dan greneng.
3. *Johan Mangan Kala*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
4. *Kantar*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, dan greneng.
5. *Kara Welang*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, dan greneng. Ricikan lain tidak ada.
6. *Naga Sasra*, memakai ricikan : gandik diukir motif naga dengan badan meliuk mengikuti luk keris sampai ke ujung, biasanya dilapisi emas (Jawa : kinatah), juga terdapat kruwangan dan greneng.
7. *Naga Siluman*, memakai ricikan : gandik diukir bentuk kepala naga yang badannya menyatu dengan bilah. Biasanya memakai ganja kelap lintah.
8. *Parung Sari*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, dan greneng.
9. *Sengkelat*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jenggot, pejetan, sogokan rangkap, saweyan, gusen, dan greneng.
10. *Sepokal*, memakai ricikan : saweyan. Ricikan lain tidak ada.



Berturut-turut dari kiri ke kanan :

1. Dapur Carita Buntala.
2. Dapur Naga Sasra. Pada mulut naga yang menganga tersumbatkan logam emas.
3. Dapur Sengkelat.
4. Bilah keris luk tiga belas yang model luknya samar. Ricikannya berupa : jenggot, kembang kacang, lambe gajah, pejetan, tikel alis dan greneng. Badan keris yang mirip punggung penyu ini di Lombok disebut berdapur Sempana

Dapur Bilah Luk Lima Belas

1. *Mahesa Nabrang*, memakai ricikan : gandik polos, dan lis-lisan. Ricikan lain tidak ada.
2. *Raga Pasung*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, tikel alis, dan greneng.
3. *Raga Wilah*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, dan greneng.
4. *Sedet*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jalen, pejetan, sogokan rangkap, dan greneng.

Dapur Bilah Luk Tujuh Belas

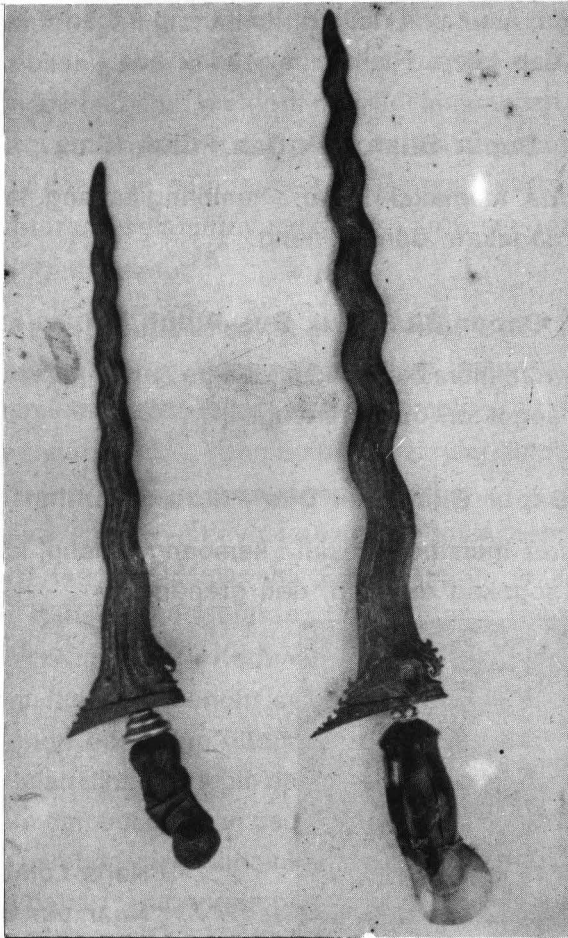
1. *Cancingan*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, dan thingil. Ricikan lain tidak ada.
2. *Ngampe Buta*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jalen, pejetan, dan greneng

Dapur Bilah Luk Sembilan Belas

1. *Tri Murda*, memakai ricikan : gandik polos, pejetan, dan tikel alis. Ricikan lain tidak ada.

Dapur Bilah Luk Dua Puluh Satu

1. *Kala Tinantang*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, sraweyan, dan greneng.
2. *Tri Sirah*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, tikel alis, dan greneng.



Keterangan :

Keris Sumbawa luk lima belas berdapur Sedet (kiri). Keris Lombok luk lima belas yang badan bilahnya mirip punggung penyu serta memakai ricikan lengkap disebut berdapur Sempana. Di Jawa, dapur model ini disebut Raga Wilah.

Dapur Bilah Luk Dua Puluh Tiga

1. *Kala lunga*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, jenggot, dan jalen. Ricikan lain tidak ada.

Dapur Bilah Luk Dua Puluh Lima

1. *Bima Kurda*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan, dan greneng.

Dapur Bilah Luk Dua Puluh Tujuh

1. *Angga Wirun*, memakai ricikan : lambe gajah, kembang kacang, pejetan, sogokan, dan greneng.

Dapur Bilah Luk Dua Puluh Sembilan

1. *Kala Bendu*, memakai ricikan : kembang kacang, lambe gajah, pejetan, sogokan rangkap, dan greneng.



Keris Lombok dapur
Ngamper Buta (kiri)
dan dapur Bima
Kurda (kanan)

Pamor adalah unsur inti yang paling menarik dan paling menonjol pada bilah keris. Ia berupa logam berwarna putih menempel pada logam berwarna hitam, yang terjadi dari campuran bahan dasar bilah keris yaitu logam besi, baja, dan nikel atau batu meteorit. Pengolahan batu meteorit menjadi lempengan logam pamor dengan cara : meletakkan batu meteorit diatas nampan baja tertutup, lalu dipanaskan sampai cair dan mengeluarkan gumpalan-gumpalan kotoran, selanjutnya didinginkan sehingga didapatkan lempengan logam pamor²⁶.

Cara kerja untuk membuat pamor pada bilah keris ada tiga yaitu : pertama menempa dan melipat-lipat lempengan besi yang dilapis dengan lempengan logam pamor, kemudian diperkuat dengan lapisan lempengan baja²⁷. Yang umum terdiri dari 64 lipatan, namun keris yang istimewa lipatannya mencapai ribuan. Di Jawa, banyak dan sedikitnya lipatan menyesuaikan tangguh. tangguh Sedayu 4098 lipatan, tangguh Majapahit 2048 lipatan, tangguh Madura 32 lipatan, tangguh Pajajaran 64 lipatan, tangguh Pitrang Blambangan 32 lipatan²⁸. Kedua, adalah dengan jalan membetuk bahan pamor itu lebih dahulu seperti yang diinginkan, kemudian diterapkan pada bilah dan ditempa dalam keadaan panas hingga pamor yang telah dibentuk lebih dahulu itu melekat pada bilah. Ketiga, dengan cara membuat guratan pada bilah keris yang belum berpamor, membentuk gambar yang diinginkan, kemudian guratan gambar itu diisi dengan bahan lempengan pamor dan ditempa dalam keadaan panas

²⁶Kosni. *Pakem pengetahuan tentang keris* (Semarang : Aneka Ilmu) Tanpa tahun. Hal. 63

²⁷Mas Djomul. *Keris Benda Budaya* (Jakarta : Aksara Baru). 1985. Hal. 45

²⁸Bambang Harsrinuksmo, dkk. op.cit. Hal. 25

hingga pamor yang disusulkan pada guratan itu melekat pada bilahnya²⁹.

Jenis pamor yang dihasilkan dengan cara kerja pertama disebut *Pamor Tiban* sedangkan yang dihasilkan dengan cara kerja kedua dan ketiga disebut *Pamor Rekan*. Di samping itu, berdasarkan cara pembuatannya, dikenal istilah *Pamor Mlumah* dan *Pamor Miring*. disebut *Mlumah*, apabila lapisan besi dan pamor itu sejajar dengan permukaan bilah, dan disebut *Miring* apabila lapisannya tegak lurus dengan permukaan bilah.

Pamor yang telah muncul pada bilah keris membentuk sebuah motif atau gambar. Motif itu lalu diberi nama, biasanya pemberian nama berdasarkan nama sesuatu yang mirip dengan wujud motif pamor bersangkutan. Contoh : pamor *Kulit Semangka*, mirip dengan motif kulit buah semangka.

Dalam budaya perkerisan Jawa dikenal lebih dari lima puluh motif pamor. Motif pamor pada bilah keris Jawa secara umum sama dengan motif-motif pamor pada bilah keris Nusa Tenggara Barat, hanya kadang-kadang nama motif yang berbeda, misalnya di Lombok diberi nama pamor *Aiq Ngelek* (air mengalir) sedangkan di Jawa bernama pamor *Lintang Kemukus*. Di daerah Bima diberi nama pamor *Kalису* (useran kepala) sedangkan di Jawa bernama pamor *Mailut*.

Beberapa bagian masyarakat di Nusa Tenggara Barat beranggapan bahwa pamor pada bilah keris bukan semata-mata media seni melainkan dipercayai mengandung tuah (kesaktian atau daya luh) yang memberi berkah-berkah tertentu kepada pemilik atau pemakai. Kepercayaan seperti ini bukan hanya dikalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat melainkan hampir merata di setiap budaya

²⁹Mas Djomul. op.cit. Hal. 46

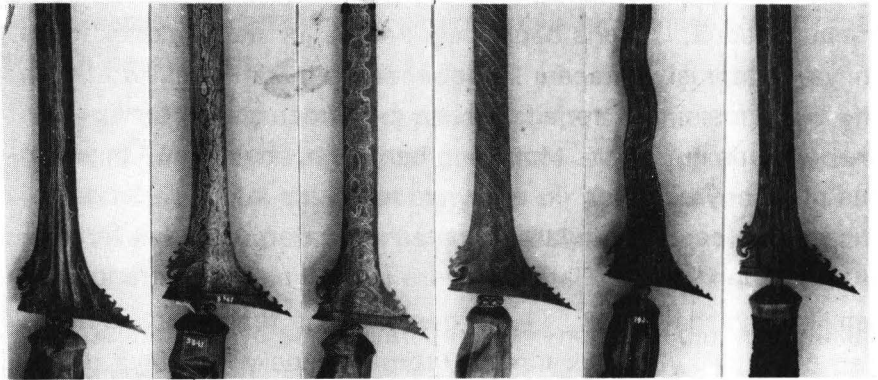
yang mengenal keris, baik di Indonesia maupun di Malaisia, Brunai Darussalam, Kambodia, Tailand.³⁰

Pandangan terhadap keris sebagai pusaka yang memiliki tuah selaras dengan anggapan bahwa keris mengandung "isi". Bambang Harsrinuksmo menyimpulkan untuk sementara (hipotesis), isi keris ada tiga macam. Pertama, isi keris adalah berkah atau barokah atau berkat Tuhan yang terjadi sebagai hasil dari permohonan, doa atau mantra yang dimohonkan oleh sang Mpu saat mengerjakan keris tersebut. Kedua, isi keris dapat pula berupa jin atau makhluk halus lainnya. Tetapi isi semacam ini sebenarnya bukan "diisikan" oleh sang Mpu, melainkan terjadi karena perlakuan para pemilik keris terhadap keris itu sendiri. Mpu yang baik tentu tidak akan "mengisi" keris buatannya dengan jin atau makhluk halus lainnya. Ketiga, isi keris adalah sesuatu daya gaib, atau kekuatan yang tak terlihat, atau kesaktian yang ditularkan secara induksi oleh seseorang yang memiliki daya gaib itu.³¹ Tuah dan isi keris terkait erat dengan sikap percaya atau tidak namun tetap merupakan budaya dalam perkerisan. Inilah yang dimaksud aspek Isoteri dalam ilmu perkerisan.

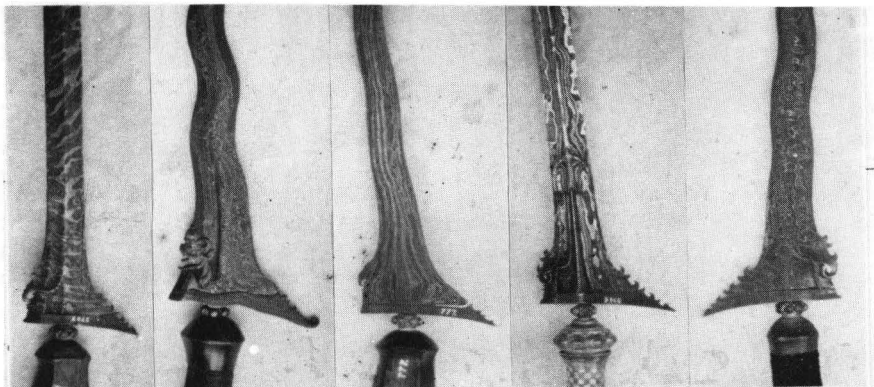
³⁰ Bambang Harsrinuksmo. op.cit.Hal.29.

³¹ Hasrinuksmo.op.cit. Hal. 58-59.

Berikut ini beberapa motif pamor pada bilah keris Lombok koleksi Museum Nusa Tenggara Barat.

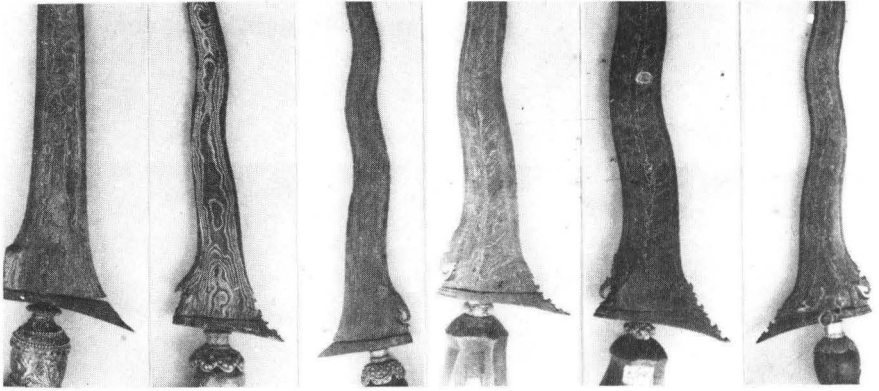


Keterangan : berturut-turut dari kiri kekanan, pamor Aiq Ngelek (air mengalir), di Jawa disebut Pamor Lintang Kemukus. Pamor Kelende (Semangka), di Jawa disebut Pamor Ngulit Semangka. Pamor Rante (rantai), di Jawa disebut Pamor Bendo Sagodo. Pamor Tambangan Badung (Jawa:Pamor Udan Liris). Pamor Bulu Ayam (Jawa: Pamor Ron Kenduru). Pamor Kukus Angin Pusut (Jawa: Pamor Tunggul Kukus).



Keterangan : berturut-turut dari kiri kekanan, Pamor Sisik Penyu (Jawa: Untu Walang), Pamor Batik (Jawa: Beras Wutah), Pamor Adeg Sapu, Pamor Sura, Pamor Gunung Ngempok.

Pada bilah keris dari Pulau Sumbawa baik dari suku Bangsa Mbojo maupun Samawa tidak memperlihatkan motif pamor yang beragam dan berpariasi. Berikut ini contoh motif pamor tersebut (lihat foto). Secara berturut-turut dari kiri kekanan : pamor Kalisu (useran kepala), pamor *Wora*, pamor *Pandala* (alis semut beriring), pamor *Samburu Keto Jara* (ekor kuda yang berserakan), pamor *Sao Ua* (pelepah pinang), pamor *Sori Ma Dodo* (kali yang panjang).

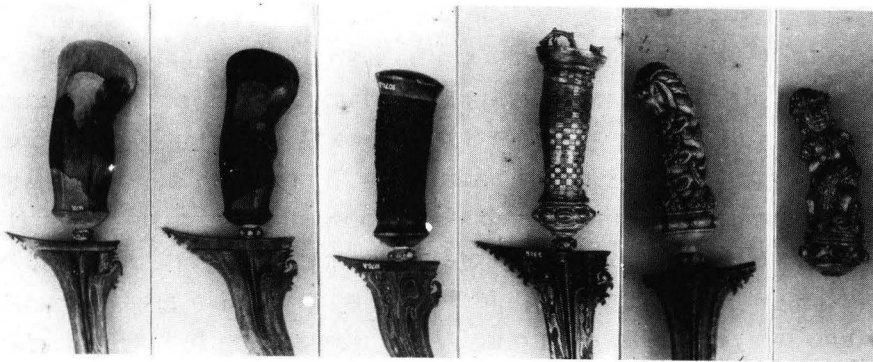


b. Hulu, Sarung, Mendak, dan Selut.

Bilah keris di Lombok maupun Sumbawa memiliki kelengkapan berupa hulu, sarung, mendak, dan selut. Semua unsur kelengkapan ini tidak lagi dikerjakan oleh Mpu dari kelompok pande besi yang telah membuat bilah, melainkan oleh Mpu dari kelompok pande emas/perak yang mengerjakan selut, mendak, dan perhiasan-perhiasan keris. Mranggi mengerjakan sarung dan hulu.

Hulu atau disebut *Danganan* pada keris Lombok terdiri atas beberapa bentuk yang masing-masing memiliki nama tersendiri yaitu: *Bondolan*, *Cekahan*, *Cenangan*, *Grantim*, *Togogan*, dan *Kusia*. Yang paling banyak terdapat pada masyarakat adalah keris berhulu *Bondolan*, *Cekahan*, dan *Cenangan*. Sedangkan hulu *Gerantim*, *Togogan*, dan *Kusia* agak jarang terdapat. Konon dahulu, keris berhulu demikian hanya menjadi milik kelompok bangsawan, dan atau pemuka

agama, sebaliknya pada masa sekarang siapa saja bisa memilikinya. Dahulu, keris yang berhulu *Cekahan* acapkali dipakai oleh bala tentara untuk berperang. Alasan ini cukup masuk akal, karena memungkinkan tangan dapat memegang secara lebih kuat.



Bondolan Cekahan Cenangan Gerantim Kusia Togogan

Khusus hulu keris berbentuk *Togogan* lebih banyak memakai figur *Dwarapala* yang dalam mitologi Hindu adalah mahluk raksasa penjaga pintu, sehingga konstektual dengan fungsinya sebagai sarana keamanan diri. Ada juga hulu *Togogan* yang berfigur pendeta. Kedua figur hulu *Togogan* ini menjadi ciri khas keris Bali, keberadaannya di Lombok mungkin merupakan keris import atau di bawa oleh orang-orang Bali yang hijrah ke Lombok. Demikian pula hulu *Kusia* yang berupa stilirisasi dari bentuk kepala kuda.

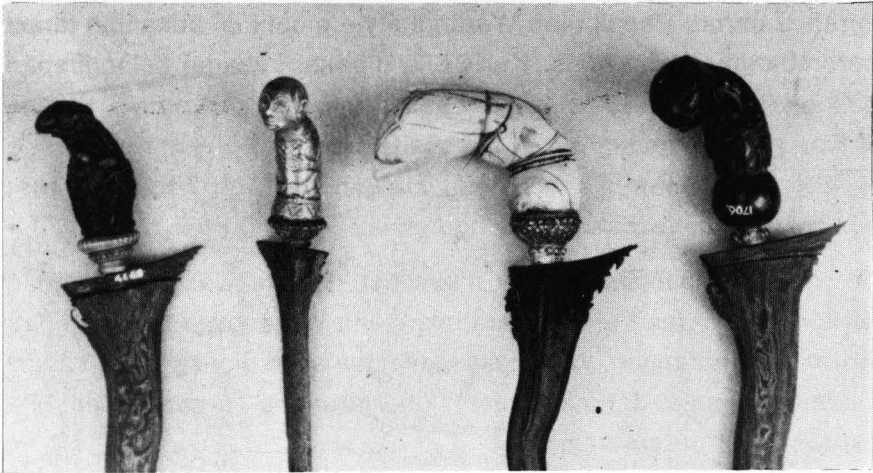
Hulu *Bondolan*, *Cekahan*, dan *Cenangan* hampir seluruhnya memakai bahan kayu, berbeda dengan hulu *Gerantim*, *Togogan*, dan *Kusia* yang memakai bahan malam, lalu dilapis emas atau perak, lalu ditatah membentuk figur-figur yang dikehendaki.

Hulu keris Sumbawa juga terdapat dalam beberapa bentuk yaitu Ekor Lebah, Kepala Burung, dan Ular. Ketiga bentuk hulu ini biasanya terbuat dari kayu, gading, atau tulang serta dipakai oleh masyarakat yang setatus sosialnya rakyat biasa.

Di Bima, perbedaan hulu keris yang dipakai oleh seseorang bukan hanya mencerminkan status sosial sipemakai tetapi juga kedudukannya dalam struktur organisasi kemasyarakatan atau pemerintahan. Hulu patung Sang Bima yang diambil dari epos Mahabrata, hanya dipakai pada keris *Tataparang* serta menjadi pegangan para Sultan Bima. Hulu berupa patung Raksasa Ni Watakawaca hanya dipakai oleh para petugas yang memimpin penjagaan diperbatasan. Hulu berupa patung Janin atau Manusia Kuno hanya dipakai oleh para *Ncuhi*. Keris yang hulunya berupa patung Burung Garuda dipakai oleh para pejabat kerajaan dari sekte *Manggampo Donggo*. Keris yang hulunya berupa patung Naga dipakai oleh pejabat kerajaan dari sekte *Bilmana*. Keris yang hulunya berupa Ekor Lebah atau Manusia Duduk dengan tangan melipat di depan yang digayakan seperti ekor lebah dipakai oleh masyarakat atau pemuka agama.

Sarung keris atau warangka adalah kelengkapan bilah keris yang secara lahiriah berfungsi sebagai pelindung atau pengaman, karena keris adalah senjata tajam yang beracun, apabila tergores olehnya akan mengancam keselamatan jiwa. Dikalangan masyarakat Sasak-Lombok ada ungkapan seperti berikut : *Keris lamun wah taseret pasti tapagalah*. Arti harfiahnya, keris kalau sudah terhunus harus dipakai untuk menusuk. Makna yang tersirat dari ungkapan

ini adalah, menghunus keris harus dengan pertimbangan yang matang serta tujuan yang benar, karena apabila telah terhunus harus dipakai untuk menusuk.



Keterangan : Beberapa bentuk dan gaya hulu dari Pulau Sumbawa. Secara berturut-turut dari kiri ke kanan : hulu Patung Ular, hulu Janin, hulu Ekor Lebah, dan hulu Patung Manusia yang digayakan seperti ekor lebah.

Keris di Lombok atau di Sumbawa memakai warangka yang terbuat dari kayu pilihan seperti Sawo, Kemuning, Barora, Birak, Eben, dan Jati. Alasan pemilihan kayu jenis ini antara lain : kuat, berserta padat, halus, berpola, serta tidak mudah mengkerut atau mengembang apabila terjadi perubahan suhu udara, sehingga bilah keris tidak longgar dengan Warangkanya atau sebaliknya.

Sejak keris mengalami pengembangan fungsi yaitu bukan saja sebagai senjata tetapi juga sebagai pusaka keluarga atau istana

yang jauh dari urusan tikam menikam, juga sebagai sarana kelengkapan berpakaian saat upacara adat, maka muncullah daya kreatif memperindah atau mempercantik Warangka dengan jalan dilapis emas, perak, suasa atau tembaga yang ditatah motif sulur-suluran, serta disusupi permata nan menawan seperti intan, berlian, mirah, zamrud. Penciptaan Warangka yang seni ini bukanlah tanpa pertimbangan yang jelas. Keris bila dipakai sebagai kelengkapan busana, bagian yang kelihatan adalah hulu dan sarungnya, karena alasan tersebut maka perlu disesuaikan dengan busana adat yang dipakai dan umumnya terkesan mewah. Contoh : busana adat pengantin semua daerah di Indonesia.

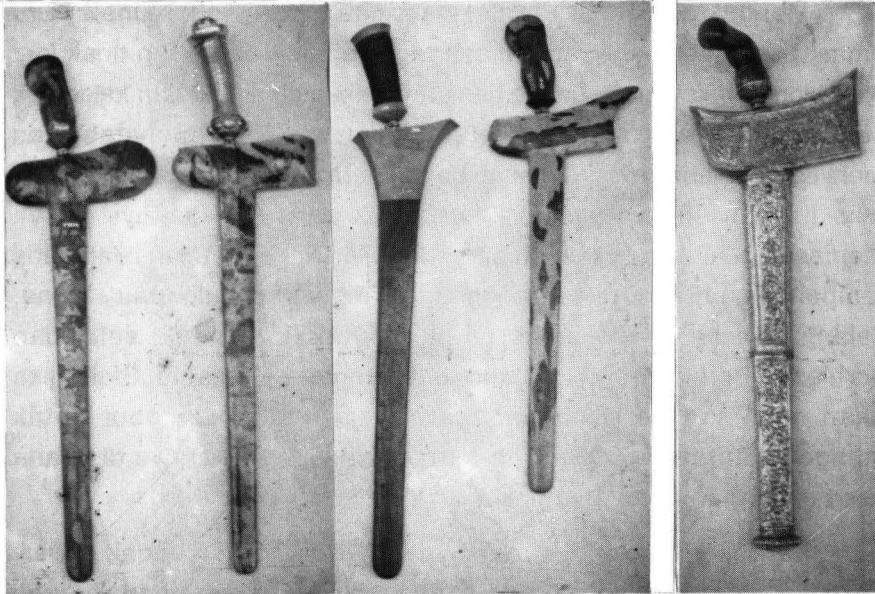
Sehubungan dengan fungsi tersebut, di Jawa tidak jarang sebilah keris memiliki dua bentuk Warangka yaitu Warangka Gayaman dan Warangka Ladrangan. Warangka Gayaman akan dipakai pada situasi biasa-biasa saja, dan akan memakai Warangka Ladrangan apabila pada situasi seremonial.

Di samping itu, adanya kreativitas mempercantik dan memperindah Warangka pada masing-masing daerah menyebabkan adanya gaya keris yang beragam di Indonesia, Gaya Warangka Jawa berbeda dengan Warangka Sumatra, dan berbeda pula dengan gaya Warangka Lombok atau Sumbawa.

Dari segi bentuk dan gaya, Warangka keris Lombok dan Sumbawa cukup beragam yaitu *Gayaman*, *Ladrangan*, *Kojongan*, dan *Bancihan* atau *Jemprahan*.

Khusus keris-keris di Lombok, bila diamati ternyata masing-masing gaya Warangka menyesuaikan dengan bentuk hulu. Warangka *Gayaman*, menyerupai biji mangga, berpasangan dengan hulu *Bondolan* atau *Cekahan*. Warang *Ladrangan* atau disebut juga *Bataan*, menyerupai batu bata, berpasangan dengan hulu *Gerantim* atau *Togogan*. Warangka *Bancihan* berpasangan dengan hulu *bondolan*.

Warangka *Kojongan* berpasangan dengan hulu *Cenangan*. Namun ada juga Warangka yang pasangannya tidak seperti disebutkan diatas misalnya Warangka *Kojongan* berpasangan dengan hulu *Bondolan*. Pasangan hulu seperti itu seakan-akan kurang tepat.



Warangka gaya Lombok. Dari kiri ke kanan :
Bondolan (gayaman), Bataan (ladrangan),
Kojongan, Bancihan.

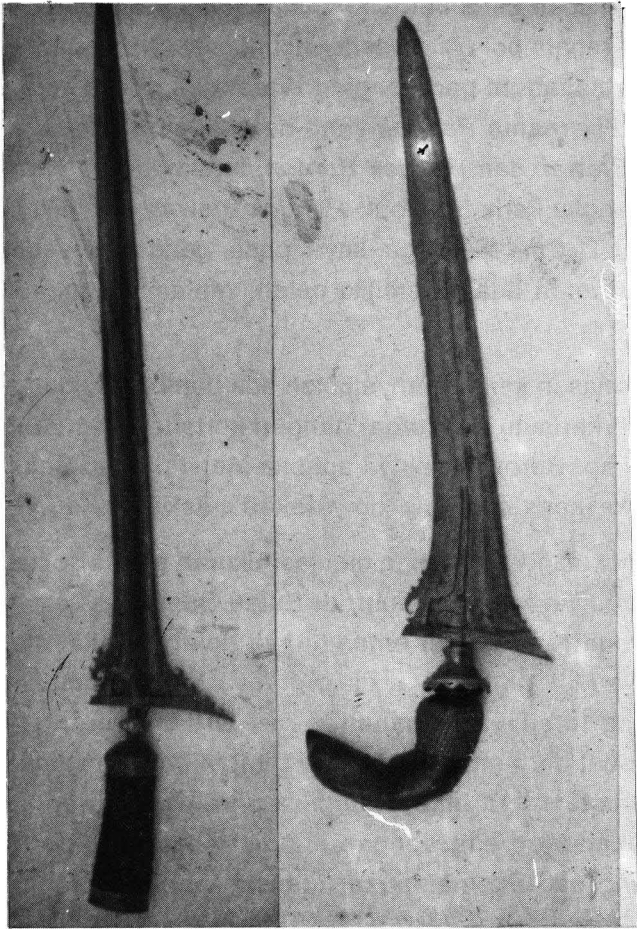
Warangka Ladrangan gaya Sum-
bawa.

Kelengkapan lain yang terdapat pada sebilah keris adalah Mendak dan Selut. Mendak berbentuk bulat menyerupai cincin dengan lubang sebesar pesi, letaknya diantara ganja dan hulu. Sedangkan Selut (Bahasa Jawa, Selut berarti bungkus), berbentuk bulat tipis, lubang pangkal sebesar hulu dan lubang ujungnya sebesar pesi, membungkus pangkal hulu dan bersusunan dengan Mendak.

Mendak dan Selut terbuat dari logam yang lebih lunak yaitu emas, perak, tembaga, atau kuningan. Pembuatannyapun tidak lagi oleh Mpu dari kelompok pande besi, melainkan oleh Mpu dari kelompok pande emas yang memiliki keterampilan mematri, menatah, dan menyepuh, apabila menggunakan bahan perak, tembaga atau kuningan lalu disepuh emas. Biasanya si pemilik keris sebelumnya hanya memesan bilah kepada empu pembuat bilah keris, setelah bilah keris rampung lalu di bawa ke Mranggi untuk dibuatkan hulu atau sarung, selanjutnya ke pande emas untuk dibuatkan mendak, selut dan perhiasan-perhiasannya. Dahulu, di kalangan Kesultanan Bima, jika akan membuat keris memanggil semua tukang tersebut untuk mengerjakan pembuatan bilah keris dan kelengkapannya di istana sesuai dengan yang diinginkan.

Keris-keris Lombok umumnya hanya memakai mendak (*ower-ower*), sedangkan keris-keris Sumbawa memakai mendak yang menyatu dengan selut, namanya Kili-kili. *Ower-ower* pada keris Lombok disusupkan tujuh buah batu permata bulat kecil warna-warni. Ada juga keris Lombok yang mengenakan selut, hanya pada keris yang berhulu *Bondolan* (lihat foto pada halaman 8).

Kili-kili pada keris-keris Sumbawa, bentuk dan hiasannya polos, dalam arti tidak disusupkan batu permata, hanya hiasan berpola tumpal, sulur-suluran, ceplok bunga, atau geometris yang dibuat dengan teknik patrian atau tatah.



Keris Lomok (kiri), dari atas ke bawah : wilah dan ganja, ower-ower, danganan. Keris Sumbawa (kanan), dari atas ke bawah : wua dan ganca, kili-kili, tojo.

C. Perhiasan

Perhiasan keris berupa lapisan emas atau perak yang ditatah beraneka ragam pola hias, serta disusupi batu pertama warna-warni. Letak perhiasan ini pada bagian Warangka. Pada keris Jawa, perhiasan ini bernama *Pendok* yang bentuknya ada dua macam yaitu *Pendok Blewah* dan *Pendok Bunton*, letaknya pada bagian gandar dari Warangka keris tersebut. *Pendok Blewah* memiliki celah antara 1 sampai 2 Cm, sehingga kayu pada gandar tersebut kelihatan. *Pendok Bunton* tidak memiliki celah, melainkan menutup seluruh gandar.

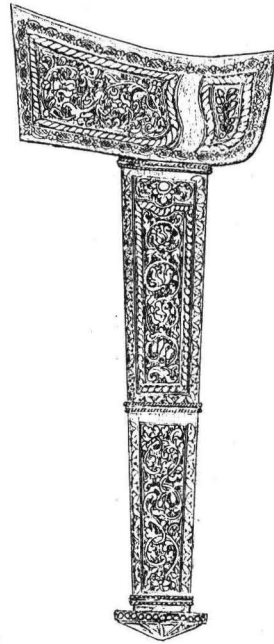
Perhiasan keris sifatnya boleh ada dan boleh tidak ada. Apabila perhiasan keris itu tidak ada, bangun keris tersebut sudah dinyatakan lengkap. Berbeda halnya apabila Mendak atau Selut yang tidak ada, maka keris tersebut dinyatakan tidak lengkap.

Perhiasan keris sering menjadi ukuran status sosial si pemakai atau si pemilik keris. Dahulu, di Pulau Sumbawa, perhiasan keris yang terbuat dari bahan emas hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan istana. Rakyat biasa hanya boleh memakai perhiasan keris yang terbuat dari bahan perak. Di Lombok, perhiasan keris yang terbuat dari emas atau perak ditatah dan disusupkan permata. Keris-keris tersebut umumnya milik para bangsawan atau pemuka masyarakat. Berbeda dengan kondisi sekarang, perhiasan keris tergantung pada kemampuan finansial dan kesenangan.

Perhiasan pada keris Lombok hanya terdapat pada satu sisi Warangka yaitu sisi depan saja yang akan kelihatan apabila dipakai, sedangkan pada keris Sumbawa, perhiasannya membungkus seluruh gandar dari Warangka keris atau membungkus seluruh Warangka.



Bentuk dan gaya hiasan Warangka pada keris Lombok.



Bentuk dan gaya hiasan Warangka pada keris Sumbawa.

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian yang terdapat pada bab-bab di depan, dapat disimpulkan dalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Keris adalah benda pusaka buah tangan dan pikiran nenek moyang yang mengandung nilai seni, teknologi, sejarah, dan filosofi.
- b. Budaya keris sudah dikenal oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, baik yang berdiam di kawasan Pulau Lombok maupun kawasan Pulau Sumbawa, pada masa pemerintahan Majapahit, abad XII sampai XV masehi.
- c. Fungsi keris di daerah Nusa Tenggara Barat pada masa lalu, menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Pada masa sekarang, fungsi keris sebagai sarana kelengkapan berbusana pada saat upacara adat, dan sebagai benda pusaka yang bernilai budaya.
- d. Keris Lombok dan keris Sumbawa yang menjadi khazanah budaya keris di daerah Nusa Tenggara Barat, masing-masing menunjukkan bentuk dan gaya berbeda baik pada unsur bilah, hulu, sarung, mendak, selut, ataupun perhiasannya. Perbedaan ini terjadi dari latar sejarah dan hubungan sosial, budaya, dan politik dengan daerah-daerah di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelenga, Lalu. Ir. 1994. *Keris di Lombok*. Jakarta : CV. Agung Lestari.
- Djomul, Mas. 1985. *Keris Benda Budaya*. Jakarta : Aksara Baru.
- Hamzuri. Drs. 1973. *Petunjuk Singkat Tentang Keris*. Jakarta : Museum Nasional.
- Harsrinuksmo, Bambang, dkk. 1989. *Ensiklopedi Budaya Nasional : Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang. 1990. *Mengungkap Rahasia Isi Keris*. Jakarta : Pustakakarya Grafikatama.
- Haryoguritno, Haryono. Ir. 1992. *Keris Sebagai Budaya Nusantara Ditinjau Dari Aspek Metalurgi dan Keindahan Bentuknya*. Bahan Ceramah pada Gelar Budaya Nusantara.
- Herman, V.J. Drs. 1989/1990. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta : Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Koesni. Tanpa Tahun. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiwarsito, L. 1988. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta : Yayasan Sapta Karya.
- Mulyana, Slamet. Prof. Dr. 1979. *Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.

- Mulyono, Sri. Ir. 1979. *simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*.
Jakarta : Gunung Agung.
- Soekmono, R. Drs. 1978. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
Yogyakarta : Kanisius.
- Sumahatmaka. 1981. *Ringkasan Centini (Suluk Tambang Raras)*.
Jakarta : Balai Pustaka.
- . *Bintang Indonesia*. No. 122/Th. III. Minggu Keempat,
Juni 1993.
- . *Kompas*. Rabu, 2 Februari 1994.
- . Naskah Katika Bima. Koleksi Museum NTB, Nomor
1076/NK/83
- . 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



R A L A T

Halaman	B a r i s		Tercetak	Seharusnya
	dari atas	dari bawah		
12	3	-	Di Candi Suku Jawa Timur	Di Candi Suku Jawa Tengah
34	4 dan 5	-	Adanya bentuk- bentuk ganja keris di Lombok yang tidak umum, Adanya bentuk- bentuk ganja ke- ris di Lombok yang tidak umum	Adanya bentuk- bentuk ganja keris di Lombok yang tidak umum
44	-	-	-	Keterangan atas untuk foto sebe- lah kiri, keterang- an bawah untuk foto sebelah kanan.
47	-	3	(kanan)	(kiri)
51	-	-	-	nomor 2 menjadi nomor 3 sedang- kan nomor 3 - menjadi nomor 2
53	-	2	berdapur Sempa- na.	berdapur Sempa- na (kanan)
63	-	5	beserta	berserat

005335.2



E2.3

K